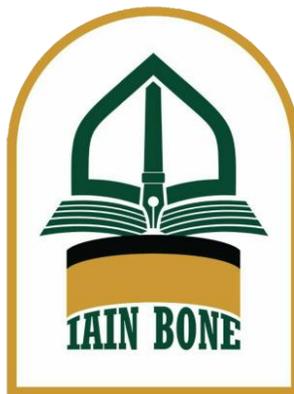


**ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR
TAWAR MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
DENGAN METODE BREAK EVEN POINT
(Studi Pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)**



SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA EKONOMI DALAM BIDANG EKONOMI SYARIAH
PADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN BONE

Oleh:

ANDI ZULHULAIFAH SURADI

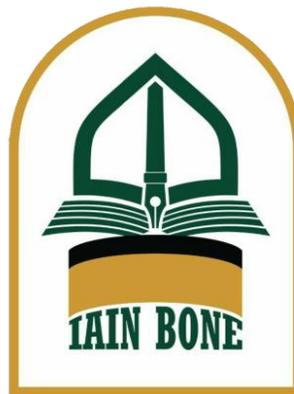
NIM. 01163019

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

BONE

2020

**ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR
TAWAR MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
DENGAN METODE BREAK EVEN POINT
(Studi Pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)**



SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA EKONOMI DALAM BIDANG EKONOMI SYARIAH
PADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN BONE

Oleh:

ANDI ZULHULAIFAH SURADI

NIM. 01163019

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

BONE

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Zuhulaifah
NIM : 01163019
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku demikian pula skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Bone, 18 Mei 2020

Penyusun,



Andi Zuhulaifah Suradi

NIM: 01163019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Analisis Tingkat Keuntungan Budidaya Ikan Air Tawar Melalui Sistem Mina Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dengan Metode Break Even Point (Studi Pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)* yang disusun oleh Saudari **Andi Zuhulailah Suradi**, NIM: 01163019, mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah (EKSYAR) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 12 Oktober 2020 M bertepatan dengan tanggal 25 Shafar 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Bone, 11 November 2020 M
25 Rabiul Awal 1442 H

DEWAN MUNAQISY:

Ketua	: Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI	(.....)
Sekretaris	: Ismail Keri, S.Ag., MH	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI	(.....)
Pembimbing II	: A. Ika Fahrika, SE., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Arifin S., M.AG	(.....)
Munaqisy II	: Munawarah, S.Pd., M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Bone


Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI
NIP. 19681220 200312 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah meneliti dan mengoreksi dengan seksama skripsi:

Numa : Andi Zuhulaifah Suradi
NIM : 01163019
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bone

Yang dengan judul:

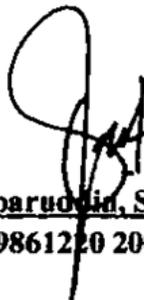
“Analisis Tingkat Keuntungan Budidaya Ikan Air Tawar Melalui Sistem Mina Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dengan Metode Break Even Point”

Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk *dimunajasyahkan*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Bone, 18 Mei 2020

Pembimbing I



Dr. Syaparuddin, S. Ag., M.Si
NIP. 19861220 200312 1 003

Pembimbing II



A. Ika Fatrika, SE., M.Si
NIP. 19790620 201503 2 001

ABSTRAK

Analisis Tingkat Keuntungan Budidaya Ikan Air Tawar Melalui Sistem Mina Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dengan Metode Break Even Point (Studi pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)

ANDI ZULHULAIFAH SURADI

01163019

Skripsi ini membahas tentang analisis tingkat keuntungan budidaya ikan air tawar melalui sistem mina padi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada salah satu desa yang berada di kabupaten Bone yakni desa Panyili. Pokok permasalahannya adalah bagaimana karakteristik usaha tani mina padi, total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani mina padi, dan keuntungan yang didapatkan dari hasil usaha tani mina padi. Masalah ini dianalisis dengan pendekatan keilmuan dalam bidang ekonomi mikro Islam dengan metode statistik non-parametris.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis matematika dengan cara mengelompokkan data variabel, mentabulasikan data dari tiap variabel, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan dengan menggunakan metode break even point untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan, dan penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan dengan memperhatikan teori yang telah dikutip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) usaha tani mina padi memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan yang berpengaruh terhadap usahanya. Adapun kekurangan yang dimiliki pada usaha ini yakni tidak adanya sistem pembukuan dan pengelolaan usaha yang kurang maksimal. Namun kelebihan yang dimiliki usaha ini adalah modal dan sumber dana yang digunakan berasal dari modal pribadi tanpa adanya pinjaman dari pihak koperasi ataupun lembaga keuangan lain yang mampu menekan biaya produksi yang digunakan, (2) biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan pada tahun 1999 dengan total biaya sebesar Rp 8.920.000 dengan tingkat kerugian sebesar

Rp 4.186.667. Kemudian kenaikan biaya produksi terjadi ditahun 2005 dengan total biaya produksi Rp 3.120.000 dengan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp 2.680.000. Sedangkan biaya produksi terendah terjadi ditahun 2006 sebesar Rp 1.190.000 dengan tingkat keuntungan yang didapatkan sebesar Rp 4.610.000. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biaya produksi sangat berkaitan dengan tingkat keuntungan yang didapatkan. Jika biaya produksi yang dikeluarkan tinggi maka tingkat keuntungan yang didapatkan akan rendah atau bahkan mengalami kerugian. Selain itu, adanya penambahan 3 tenaga kerja ditahun 2012-2014 sehingga tenaga kerja berjumlah 5-6 orang. Penambahan tenaga kerja ditahun tersebut dapat meningkatkan unit produksi yang dihasilkan seperti ditahun 2012 sebesar 6,487 kg dari tahun sebelumnya sebesar 1,786 kg ditahun 2011. Namun penambahan unit produksi ini lebih rendah dibandingkan dengan sebelum adanya penambahan tenaga kerja, atau tenaga kerja masih berjumlah 2-3 orang. Hal ini dapat dilihat dari unit produksi yang dihasilkan ditahun 2006 dan 2010 sebesar 15,406 kg. Sehingga dikondisi ini terjadi Hukum hasil lebih yang semakin berkurang, adanya penambahan faktor produksi pada mulanya akan menambah produksi total, namun bila mencapai nilai negatif maka sifat pertambahan produksi semakin lambat atau produksi yang dihasilkan semakin berkurang, (3) dari hasil perhitungan BEP yang dilakukan, keuntungan usaha tani mina padi yang didapatkan dari tahun 1999-2019 mengalami fluktuasi sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga petani mina padi di desa Panyili kurang sejahtera.

Kata Kunci: Biaya Tetap, Biaya Variabel, Break Even Point, Kesejahteraan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Yang Maha Pemberi Segalanya, yaitu Allah swt. sebagai pencipta dan pemilik alam semesta yang memberikan rahmat dan anugerah kepada makhluk di seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan di sepanjang zaman yaitu Rasullullah Muhammad saw.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas anugerah yang tiada terkira berupa kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuangkan sebuah karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Analisis Tingkat Keuntungan Budidaya Ikan Air Tawar Melalui Sistem Mina Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dengan Metode Break Even Point (Studi Pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)”

Segala hambatan yang dihadapi dalam penyelesaian skripsi ini, penulis yakin bahwa sulit terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Kedua orang tua saya, ayahanda Andi Suradi (Alm) dan ibunda tercinta Ummuhani, SH yang senantiasa mendo’akan serta memberikan dukungan, baik moral maupun spiritual dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

2. Rektor IAIN Bone, Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum., yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
3. Dr. Syaparuddin, S.Ag., MS.I., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta staf yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
4. Dr. Syaparuddin, S.Ag., MS.I., selaku pembimbing I dan A. Ika Fahrika, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan dan jadwalnya yang padat serta memberikan arahan dan membagikan ilmunya dalam proses pembimbingan kepada peneliti dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Terimakasih kepada bapak dan ibu yang selalu memberikan motivasi, semangat dan tujuan hidup untuk menjadi orang yang bermanfaat dan kembali ke kampus tercinta sebagai penggerak dalam mencerdaskan mahasiswa IAIN Bone terkhususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sungguh rasa terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada kedua pembimbing saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bisa bermnafaat untuk orang lain.
5. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone terkhususnya A. Sukiman, S.ST., M.Si selaku Kepala Bidang Kenelayanan dan H. Muhammad Amin, SP, MP selaku Kepala Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara, membagi ilmu dan memberikan rekomendasi untuk tempat penelitian.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya.
7. Para dosen dan staf FEBI yang telah membantu dalam proses administrasi.

8. Mandu Dg Mappile sebagai pemilik usaha yang selalu meluangkan waktu dan menerima saya untuk melakukan penelitian pada usahanya serta membantu kelancaran dalam proses penyelesaian studi penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah membantu terkhususnya kepada kakakku Andi Zukifli, Andi Muhammad Amrullah, dan adikku Andi Alfian.
10. HM-PS EKYAR IAIN Bone, DEMA FEBI IAIN Bone, LKQ IAIN Bone, dan FORNAS MESYA Indonesia yang telah memberikan wadah dalam proses pembentukan karakter saya, bagaimana bisa memmanagement waktu dengan baik untuk menyeimbangkan antara kuliah dan organisasi. Kepada seluruh demisioner pengurus periode 2019/2020 terimakasih banyak atas waktu, pengalaman dan berbagi ilmu.
11. Teman-teman prodi ekonomi syariah kelompok 1 terkhususnya Risnawati yang terus memberikan dukungan, memberikan semangat satu sama lain mulai dari awal masuk kuliah hingga menyelesaikan studi strata satu.
12. Terimakasih juga kepada senior saya A. Adhe Anggara, S.E dan Dedi Mardianto, S.E yang telah mendorong dari awal untuk cepat dalam menyelesaikan studi dan memberikan bimbingan pada saat penyusunan proposal.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis memohon balasan. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, selaku manusia biasa yang kapasitas ilmunya masih minim. Oleh karena

itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca terutama bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Watampone, 18 Mei 2020

Penulis,

ANDI ZULHULAIFAH SURADI

NIM. 01163019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL,	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI,	ii
HALAMAN PENGESAHAN,	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING,	iv
ABSTRAK,	v
KATA PENGANTAR,	vii
DAFTAR ISI,	xi
DAFTAR TABEL,	xiii
DAFTAR GAMBAR,	xvi
DAFTAR LAMPIRAN,	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI,	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah,	1
B. Rumusan Masalah,	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian,	3
D. Ruang Lingkup Penelitian,	3
E. Sistematika Pembahasan,	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu,	6
B. Kajian Teori,	26
C. Kerangka Pikir,	67
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian,	69

B. Lokasi dan Waktu Penelitian, 69

C. Variabel Penelitian, 69

D. Teknik Pengumpulan Data, 70

E. Teknik Analisis Data, 74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian, 75

B. Hasil Penelitian, 76

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan, 160

B. Saran, 161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1	Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, 27
Tabel 2.2	Hubungan antara Faktor Produksi Tanah, Tenaga kerja, TP, AP, dan MP, 33
Tabel 2.3	Total Rata-Rata dan Marginal Produksi Muslim Jangka Pendek, 42
Tabel 2.4	Biaya Jangka Pendek dan Biaya Rata-Rata Per Unit, 46
Tabel 2.5	Biaya Produksi Muslim Jangka Pendek, 49
Tabel 3.1	Pedoman Wawancara, 70
Tabel 3.2	Pedoman Observasi, 71
Tabel 3.3	Pedoman Kuesioner, 71
Tabel 4.1	Biaya Tetap ditahun 1999, 80
Tabel 4.2	Biaya Variabel ditahun 1999, 81
Tabel 4.3	Biaya Tetap ditahun 2000, 81
Tabel 4.4	Biaya Variabel ditahun 2000, 82
Tabel 4.5	Biaya Tetap ditahun 2001, 83
Tabel 4.6	Biaya Variabel ditahun 2001, 84
Tabel 4.7	Biaya Tetap ditahun 2002, 84
Tabel 4.8	Biaya Variabel ditahun 2002, 85
Tabel 4.9	Biaya Tetap ditahun 2003, 86
Tabel 4.10	Biaya Variabel ditahun 2003, 87
Tabel 4.11	Biaya Tetap ditahun 2004, 87
Tabel 4.12	Biaya Variabel ditahun 2004, 88
Tabel 4.13	Biaya Tetap ditahun 2005, 89
Tabel 4.14	Biaya Variabel ditahun 2005, 90

Tabel 4.15	Biaya Tetap ditahun 2006,	90
Tabel 4.16	Biaya Variabel ditahun 2006,	91
Tabel 4.17	Biaya Tetap ditahun 2007,	92
Tabel 4.18	Biaya Variabel ditahun 2007,	93
Tabel 4.19	Biaya Tetap ditahun 2008,	93
Tabel 4.20	Biaya Variabel ditahun 2008,	94
Tabel 4.21	Biaya Tetap ditahun 2009,	95
Tabel 4.22	Biaya Variabel ditahun 2009,	96
Tabel 4.23	Biaya Tetap ditahun 2010,	96
Tabel 4.24	Biaya Variabel ditahun 2010,	97
Tabel 4.25	Biaya Tetap ditahun 2011,	98
Tabel 4.26	Biaya Variabel ditahun 2011,	99
Tabel 4.27	Biaya Tetap ditahun 2012,	99
Tabel 4.28	Biaya Variabel ditahun 2012,	100
Tabel 4.29	Biaya Tetap ditahun 2013,	101
Tabel 4.30	Biaya Variabel ditahun 2013,	102
Tabel 4.31	Biaya Tetap ditahun 2014,	102
Tabel 4.32	Biaya Variabel ditahun 2014,	103
Tabel 4.33	Biaya Tetap ditahun 2015,	104
Tabel 4.34	Biaya Variabel ditahun 2015,	105
Tabel 4.35	Biaya Tetap ditahun 2016,	105
Tabel 4.36	Biaya Variabel ditahun 2016,	106
Tabel 4.37	Biaya Tetap ditahun 2017,	107
Tabel 4.38	Biaya Variabel ditahun 2017,	108

- Tabel 4.39 Biaya Tetap ditahun 2018, 108
- Tabel 4.40 Biaya Variabel ditahun 2018, 109
- Tabel 4.41 Biaya Tetap ditahun 2019, 110
- Tabel 4.42 Biaya Variabel ditahun 2019, 111
- Tabel 4.43 Total Biaya, 112
- Tabel 4.44 Total Keuntungan/Kerugian, 157

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kurva TP, AP, dan MP, 34
- Gambar 2.2 Kurva Produksi Muslim jangka Pendek, 43
- Gambar 2.3 Kurva Biaya Total Cost, Fixed Cost, Variabel Cost, 47
- Gambar 2.4 Kurva Biaya Rata-Rata (AC) dan Biaya Marginal (MC), 47
- Gambar 2.5 Kurva Biaya Produksi Muslim Jangka Pendek, 50
- Gambar 2.6 Kurva Penentuan Titik Impas, 60
- Gambar 2.7 Kerangka Pikir, 67
- Gambar 4.1 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 1999, 116
- Gambar 4.2 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2000, 118
- Gambar 4.3 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2001, 120
- Gambar 4.4 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2002, 122
- Gambar 4.5 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2003, 124
- Gambar 4.6 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2004, 126
- Gambar 4.7 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2005, 128
- Gambar 4.8 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2006, 130
- Gambar 4.9 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2007, 132
- Gambar 4.10 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2008, 134
- Gambar 4.11 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2009, 136
- Gambar 4.12 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2010, 138
- Gambar 4.13 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2011, 140
- Gambar 4.14 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2012, 142
- Gambar 4.15 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2013, 144
- Gambar 4.16 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2014, 146

Gambar 4.17 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2015, 148

Gambar 4.18 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2016, 150

Gambar 4.19 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2017, 152

Gambar 4.20 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2018, 154

Gambar 4.21 Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2019, 156

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian IAIN Bone
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone
- Lampiran 3 Surat Izin Persetujuan Penelitian Pada Petani Mina Padi di Desa Payili
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu
- Lampiran 5 Angket Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

DAFTAR TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	B	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	hah	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ... أ...	<i>fathah dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan yā</i>	ī	i dan garis di atas
أ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
أَفْضَلُ الْمَدِينَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّانًا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu‘ima*
عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (سي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lamma 'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awalkata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-katatersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secarautuh. Contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الرَّحْمٰنِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapakdari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkanebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu) Naṣr Ḥāmid AbūZaīd, ditulis menjadi: AbūZaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha ini merupakan salah satu inovasi dari sektor perikanan dan pertanian yang disebut sebagai usaha tani “Mina Padi”. Mina padi merupakan *combined and integrated farming* atau bentuk integritas antara pertanian dan perikanan yang dikembangkan dalam satu lahan. Mina padi merupakan salah satu optimalisasi potensi lahan sawah irigasi teknis sekaligus untuk peningkatan pendapatan petani.¹ Peningkatan pendapatan pada usaha ini dapat mencapai dua kali lipat dibandingkan dengan menjadi petani padi. Usaha ini juga memberikan banyak manfaat dan penggunaan biaya yang lebih efisien dalam menghasilkan produksi yang lebih tinggi, sehingga keuntungan yang didapatkan juga akan meningkat.

Dalam menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh, maka digunakan metode Break Even Point (BEP) dalam menganalisisnya. Pada metode BEP dibutuhkan data biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), dan hasil produksi. Analisis biaya produksi yang digunakan merupakan analisis biaya produksi jangka pendek yang membedakan biaya tetap dan biaya variabel.² Begitupun dalam analisis produksi menggunakan analisis produksi jangka pendek. Dalam biaya produksi maupun produksi jangka pendek ini berlaku Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang (*Law of Diminishing Return*). Dalam hubungan jangka pendek, dimana satu faktor produksi bersifat

¹Sri Lestari dan Moh. Rifai, “Pemeliharaan Ikan Lele Bersama Padi (Mina Padi) sebagai Potensi Keuntungan Berlipat untuk Petani” *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 2, Januari 2017, h. 27.

²Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 99.

variabel dan faktor-faktor produksi lainnya tetap, akan dijumpai suatu kenaikan produksi total apabila kita menambah faktor produksi variabel itu secara terus-menerus. Produksi total itu akan bertambah terus tetapi dengan tambahan yang semakin kecil, dan setelah suatu jumlah tertentu akan mencapai maksimum dan kemudian menurun.³

Salah satu tujuan dari metode BEP untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan. Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan total pendapatan (TP) dan total biaya (TC). Keuntungan yang berasal dari pendapatan dapat dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Pendapatan dalam pengertian ekonomi dapat berupa pendapatan nominal yang diukur satuan uang yang diperoleh dan pendapatan riil jumlah barang dan jasa pemenuhan kebutuhan yang dapat dibeli dengan membelanjakan pendapatan nominal.⁴

Berkaitan dengan kesejahteraan, dalam teori ekonomi mikro Islam, kesejahteraan berkaitan erat dengan falah. Falah sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun lebih ditekankan pada aspek spritual.⁵ Indikator dalam pencapaian falah ini dapat dilihat dari pendapatan individu rumah tangga, produksi yang merata, sejahtera secara ekonomi dan dan sejahtera secara sosial.

³Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), h. 190.

⁴Arifin Sitio, *Koperasi: Teori dan Praktik* ([tc]; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 20.

⁵Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 41.

Dari hasil perhitungan BEP yang dilakukan, keuntungan usaha tani mina padi yang didapatkan dari tahun 1999-2019 mengalami fluktuasi sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga petani mina padi di desa Panyili kurang sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik usaha tani mina padi di Desa Panyili ?
2. Berapa total biaya yang dikeluarkan pada usahatani mina padi di Desa Panyili ?
3. Berapa tingkat keuntungan yang didapatkan dari usaha tani mina padi di Desa Panyili ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakteristik usaha tani mina padi di Desa Panyili.
- b. Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan pada usaha tani mina padi di Desa Panyili.
- c. Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan dari usaha tani mina padi di Desa Panyili.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap petani mina padi di Desa Panyili dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan usaha yang dimiliki.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone dengan variabel yang dikaji yakni keuntungan dan kesejahteraan. Dalam mengkaji keuntungan digunakan metode break even point dalam menghitung biaya produksi, hasil produksi, dan harga jual. Dari hasil analisis ini akan mendapatkan titik impas sehingga ditemukan tingkat keuntungan yang didapatkan. Dari keuntungan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam mencapai falah. Subjek yang tercakup yakni petani yang melakukan usaha tani mina padi di Desa Panyili.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka garis besar dari sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Ruang Lingkup Penelitian
- E. Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Penelitian Terdahulu
- B. Kajian Teori
- C. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian
- C. Variabel Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang peneliti untuk menunjukkan keaslian suatu penelitian yang dilakukan yaitu menegaskan perbedaannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, hal ini merupakan suatu keharusan bagi setiap peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga penelitian ini dianggap sebagai penelitian asli bukan plagiarisme.

Untuk mengetahui keorisinilitas penelitian yang dilakukan, maka perlu dilakukan eksplorasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang berhasil dieksplorasi terdapat beberapa macam tema yang serupa, seperti penelitian yang membahas kesejahteraan, penelitian yang menggunakan metode break even point, penelitian yang membahas tentang biaya produksi, dan penelitian yang berfokus pada analisis tingkat keuntungan.

Adapun penelitian yang membahas mengenai kesejahteraan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh:

1. Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Achdiansyah Soelaiman

Penelitian yang dilakukan oleh Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Achdiansyah Soelaiman mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Lampung tahun 2014 dengan judul penelitian “Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usaha tani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu.

Hasil dari penelitian ini rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp20.795.322,09/th serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95. Pendapatan rumah tangga pada petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Lampung Timur bersumber dari pendapatan usahatani (on farm), kegiatan pertanian di luar on farm (off farm) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (non farm). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubi kayu yang tergolong dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (37,50%), sedangkan sisanya sudah layak sebanyak 30 orang (62,50%).⁶

2. Rayzon Purba, Ahmad Rifai, dan Kausar

Penelitian yang dilakukan oleh Rayzon Purba, Ahmad Rifai, dan Kausar mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

⁶Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Achdiansyah Soelaiman, “Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur” *JIA*, Vol. 2, No. 3, Juni 2014), h. 251-252.

tahun 2015 dengan judul penelitian “ Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Plasma Kelapa Sawit di Desa Rimbah Jaya Tran 500 Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit, menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani plasma, menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani plasma dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani plasma.

Hasil dari penelitian ini yakni: (1) pendapatan petani plasma kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi, hal ini bisa dilihat dari jumlah rata-rata pendapatan bersih per hektare per tahun yang didapat petani plasma kelapa sawit cukup besar yaitu Rp. 39.260.217,33. Dengan demikian usahatani kelapa sawit petani plasma sudah berjalan dengan baik dan usia tanaman tidak berpengaruh banyak terhadap produktivitas sehingga penghasilan yang didapat juga masih cukup besar, (2) alokasi biaya rata-rata pengeluaran rumah tangga petani plasma selama setahun yang terbesar adalah untuk pengeluaran non pangan yaitu sebanyak Rp. 14.168.133,33/tahun sedangkan sisanya sebesar Rp. 8.296.283,33/tahun untuk biaya pangan. Jumlah pengeluaran non pangan yang terbesar adalah untuk biaya pendidikan, sedangkan jumlah pengeluaran pangan yang terbesar adalah untuk biaya beras, (3) petani plasma telah mampu mencukupi segala biaya kebutuhan konsumsi rumah tangga, hal ini bisa kemiskinan yang tergolong dalam 4 indikator, petani lebih dominan terhadap indikator

yang ke 4-8 (86%), itu berarti rumah tangga petani tergolong hampir miskin (kurang sejahtera).⁷

Penelitian yang menggunakan metode break even point, seperti penelitian yang dilakukan oleh:

1. Yunita E. Baris dan Jullie J. Sondakh

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita E. Baris dan Jullie J. Sondakh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Gorengan Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Kawasan Boulevard Manado”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa besar break even point pada usaha gorengan di kawasan Boulevard Manado dan jumlah margin of safety pada usaha gorengan di kawasan Boulevard Manado.

Hasil penelitian Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Gorengan Pada Usaha Kecil Menengah di Kawasan Boulevard dapat disimpulkan bahwa terdapat lima usaha kecil menengah (UKM) yang sudah mampu mengoptimalkan kinerjanya, sehingga memperoleh hasil penjual di atas break even point.⁸

2. Hasan Fuad, Budi Yanti, dan Liza Zulbahri

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Fuad, Budi Yanti, dan Liza Zulbahri mahasiwa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa

⁷Rayzon Purba, Ahmad Rifai, dan Kausar, “ Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Plasma Kelapa Sawit di Desa Rimbah Jaya Tran 500 Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”. *JOM Faperta*, Vol. 2, No. 1, Februari 2015.

⁸Yunita E. Baris dan Jullie J. Sondakh, “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Gorengan Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Boulevard Manado” *Jurnal EMBA*, Vol. 2, No. 3, September 2014, h. 1684.

Padang tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point dalam Perencanaan Penjualan Air Minum dalam Kemasan (Studi Kasus Pada CV. Cakrabumi)”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendalami mengenai penerapan analisis break even point, metode peramalan penjualan dan penjualan minimal yang harus dipertahankan pada CV. Cakrabumi, agar dapat menyusun strategi yang tepat dalam perencanaan penjualan sehingga kelangsungan hidup perusahaan ini dapat terjaga dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dengan analisa break even point diperoleh hasil yaitu jumlah minimum air minum dalam kemasan gallon yang harus dijual oleh CV. Cakrabumi, agar pendapatan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan (impas) adalah sebanyak 5.585 galon senilai Rp 27.926.497,- (2) dari hasil perhitungan dan analisa break even point, CV. Cakrabumi telah mempunyai data untuk perencanaan penjualan untuk keadaan impas. Apabila menginginkan perolehan laba tertentu di atas titik impas, maka CV. Cakrabumi dapat menyusun perencanaan penjualan di atas titik impas, sampai batas kapasitas maksimal mesin AMDK yaitu 10.500 galon/bulan atau 350 galon/hari, apabila satu bulan dihitung 30 hari kerja, (3) hasil perhitungan contribution margin ratio yang melekat di dalam perhitungan break even point, menggambarkan bahwa usaha AMDK mempunyai tingkat kemampuan menutup biaya-biaya yang cukup tinggi, yaitu 83,3 %, (4) bahwa perhitungan dan analisa break even point, terbukti dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam perencanaan penjualan, (5) bahwa perhitungan dan analisa peramalan

penjualan dengan metode time series least square, dapat dijadikan pembandingan bagi analisa break even point untuk membuat perencanaan penjualan untuk satu periode tertentu pada CV. Cakrabumi karena mempunyai angka SKP lebih kecil dibandingkan dengan metode kuadrat (garis lengkung).⁹

3. Rumanintya Lisaria Putri

Penelitian yang dilakukan oleh Rumanintya Lisaria Putri staf pengajar Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Balitar tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus UMKM Batik Djoyokoesomo Blitar)”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengetahui berapa besar *break even point* dan *margin of safety* yang dialami dan dicapai oleh UMKM Batik Djojokoesomo pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan membuat perencanaan laba pada tahun 2017 untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh UMKM Batik Djojokoesomo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Penerapan analisis break even point sebagai alat untuk perencanaan laba pada UMKM Batik Djojokoesomo kota blitar memang belum pernah dilakukan ataupun diterapkan, diharapkan dengan adanya penelitian analisis break even point sebagai alat bantu perencanaan laba, UMKM Batik Djojokoesomo

⁹Hasan Fuad, Budi Yanti, dan Liza Zulbahri, “Analisis Break Even Point dalam Perencanaan Penjualan Air Minum dalam Kemasan (Studi Kasus Pada CV. Cakrabumi)” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 3, September 2016, h. 10-11.

diharapkan mampu untuk mengklasifikasikan biaya-biaya serta memisahkan biaya yang berhubungan dengan volume kegiatan pada UMKM Batik Djojokoesomo sehingga dapat dikelompokkan ke dalam biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel. Kedua yaitu mengelompokkan dan mengidentifikasi biaya semivariabel ke dalam jenis biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan metode least square, (metode kuadrat terkecil), menentukan kontribusi margin, menentukan break even point, serta margin of safety, (2) dengan adanya perencanaan laba menggunakan analisis Break Even Point dapat membantu pimpinan mencapai tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan yang bertujuan untuk menghindari kerugian dan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin yang dapat dilihat dari perhitungan Break Even Point, perhitungan titik aman penjualan atau Margin Of Safety dan Contribusi Margin, (3) dengan Analisa Break Even Point maka diketahui berapa biaya yang harus dikeluarkan dan berapa besar labanya, dengan demikian maka pimpinan dari UMKM Batik Djojokoesomo dapat menekan biaya produksi dengan tidak mengurangi keuntungan. Selama tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 dapat dilihat pencapaian titik impas yang terbesar ada pada tahun 2016 dengan penjualan 500pcs, dan pencapaian titik impas terendah pada tahun 2013 dengan total penjualan 300pcs. Di setiap tahunnya, penjualan yang dilakukan UMKM Batik Djojokoesomo untuk batik motif koi sudah baik dan selalu berada diatas titik impas dengan kata lain UMKM Batik Djojokoesomo sudah mamapu mencapai keuntungan disetiap tahunnya, (4) penentuan volume penjualan minimum dapat menggunakan break even point dan analisis margin of

safety, sebab dengan analisis tersebut akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi UMKM Batik Djokoesomo untuk mengetahui berapa besar penurunan yang boleh terjadi pada penjualan yang direncanakan oleh UMKM Batik Djokoesomo, atau tingkat penjualan yang aman untuk dilakukan agar UMKM Batik Djokoesomo tidak menderita kerugian.¹⁰

4. Anik Sudarismiati dan Zainal Anshory

Penelitian yang dilakukan oleh Anik Sudarismiati dan Zainal Anshory dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Abdurachman Saleh Situbondo tahun 2018 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) BEP yang dicapai UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo pada tahun 2016, (2) rencana penjualan UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 dan 2018, (3) perencanaan Laba yang ingin dicapai UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 dan 2018.

Hasil dari penelitian ini, yakni: (1) BEP produk abon ikan tuna tahun 2016 adalah sebesar 6.548 unit dan Rp 163.710.358. UD. Dapur sehati pada tahun 2016 mendapatkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp. 159.860.917 dan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 143.874.825 setelah dikenakan PPN 10%. Jadi, untuk memperoleh laba sebesar Rp 159.860.917, maka UD.

¹⁰Rumanintya Lisaria Putri, “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus UMKM Batik Djoyokoesomo Blitar)” *Jurnal Benefit*, Vol. 4, No.1, Juli 2017 h. 52-53.

Dapur Sehati harus memperhatikan dan melakukan tindakan sesuai dengan estimasi (perencanaan), (2) Margin of Safety produk abon ikan tuna adalah 69%, ini berarti bahwa jika penjualan sebenarnya produk abon ikan tuna berkurang atau menyimpang lebih besar dari 69% (dari penjualan yang direncanakan) maka perusahaan akan menderita kerugian. Nilai Margin of Safety untuk produk abon ikan tuna ini cukup besar sehingga batas toleransi penurunan produksi juga besar. maka UD. Dapur Sehati harus memperhatikan tindakan sesuai ramalan atau estimasi. Marjin kontribusi abon ikan tuna adalah Rp 238.266.250, sedangkan rasio margin kontribusi sebesar 48%, (3) ramalan penjualan UD. Dapur Sehati akan mampu mencapai volume penjualan sebesar 21.184 pcs di tahun 2017 dengan nilai Rp.529.600.000.UD.Dapur Sehati dapat merencanakan perencanaan laba untuk tahun 2017 sebesar Rp.175.802.667. Sedangkan untuk tahun 2018, UD. Dapur Sehati akan mampu mencapai volume penjualan sebesar 23.608 pcs dengan nilai Rp. 590.200.000. dan untuk rencana laba tahun 2018 adalah sebesar Rp.204.890.667.¹¹

5. Nyoman Ayu Gayatri dan Nyoman Dwika Ayu Amrita

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ayu Gayatri dan Nyoman Dwika Ayu Amrita mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai, Bali tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Penjualan Pada CV. OSA Garmen Badung”.

¹¹Anik Sudarismiati dan Zainal Anshory, “Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Growth (JEBG)*, Vol. 16, No 2, November 2018, h. 102-103.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pada tingkat produksi, berapa jumlah biaya apakah sama dengan jumlah penjualan. Dengan kata lain kita akan mengetahui hubungan antara penjualan, produksi, harga jual, biaya dan rugi atau laba sehingga memudahkan bagi pimpinan untuk mengambil kebijakan.

Hasil dari penelitian ini, yakni: (1) penjualan pada saat break even point dalam rupiah adalah sebesar Rp. 1.276.058.340,68. Sedangkan break even point atas unit jumlah produk yang terjual adalah 31.809 pcs., (2) untuk mencapai profit margin yang diinginkan yaitu 10% maka penjualan minimal yang harus direalisasikan oleh perusahaan CV. Osa Garmen adalah Rp. 1.642.819.712,00 sedangkan penjualan yang telah dicapai perusahaan CV. Osa Garmen pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.396.056.000,00. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan CV. Osa Garmen belum mencapai target laba yang diinginkan, (3) jadi apabila terjadi penurunan penjualan produksi maka margin of safety bila dinyatakan dalam rupiah adalah sebesar Rp. 323.015.204,50 dan dalam presentase adalah sebesar 20%. Bila melewati batas itu, pihak perusahaan akan mengalami kerugian dan sebaliknya apabila penjualan naik lebih dari Rp. 323.015.204,50 maka perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan, (4) jadi degree of operating leverage atau tingkat operating leverage pada perusahaan CV. Osa Garmen adalah sebesar 11,63 kali pada tingkat penjualan Rp. 1.396.056.000,00. Ini berarti setiap tambahan 1% penjualan akan menambah laba 11,63%.¹²

¹²Nyoman Ayu Gayatri dan Nyoman Dwika Ayu Amrita, "Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Penjualan Pada CV. OSA Garmen Badung" *Jurnal MBE*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, h. 13-14.

6. Rosida

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida mahasiswi STIE LPI Makassar tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Browcyl Brownis Pisang Khas Makassar”.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa: (1) perusahaan mampu mencapai titik impas atau mencukupi biaya-biaya pada tahun 2017 dan 2018. Titik impas ialah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dimana pada tahun 2017 titik impas yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 72.070.308,51 dan BEP per kg sebesar Rp. 1.018. Pada tahun 2018 titik impas yang dicapai perusahaan sebesar Rp. 69.612.903,23 dan BEP per kg sebesar 2.308, (2) margin of safety menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada break even. Dengan demikian margin of safety juga menggambarkan batas jarak, dimana kalau berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut perusahaan akan menderita kerugian. Browcyl Brownies Pisang Khas Makassar tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan 83% menjadi 86%. Semakin tinggi margin of safety suatu perusahaan dikatakan semakin baik karena rentang penurunan penjualan yang dapat ditolerir adalah lebih besar sehingga kemungkinan menderita kerugian rendah. Semakin kecil margin of safety berarti semakin cepat perusahaan menderita kerugian, dalam hal ini terdapat penurunan jumlah penjualan yang nyata. Penjualan tahun 2017 dan 2018 telah mencapai target penjualan yang telah

dihitung, maka perusahaan harus mengusahakan kestabilan penjualan dari target yang telah ditentukan.¹³

7. Sitti Masyita

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Masyita mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Break Event Point Terhadap Perencanaan Laba Pada Pt. Asuransi Jasa Tania Tbk”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh break even point terhadap perencanaan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil uji F (Fisher) menjelaskan bahwa variabel faktor break even point dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap perencanaan laba perusahaan, hal ini menjelaskan bahwa model yang dibangun peneliti memenuhi uji kelayakan model dan dapat diteruskan ke penelitian lebih lanjut, (2) pengaruh break even point terhadap perencanaan laba pada PT Asuransi Jasa Tania Tbk. Berdasarkan hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa break even point berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan laba. Hal ini dibuktikan bahwa nilai thitung untuk koefisien variabel break even point (X) sebesar 18.612 lebih besar dari ttabel sebesar 2,042 maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai koefisien regresi variabel break even point adalah 1.038 (positif). Ini berarti

¹³Rosida, “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Browcyl Brownis Pisang Khas Makassar” *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, h. 43.

break even point berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan laba.¹⁴

8. Sitti Evita Ayu Triana, dkk

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Evita Ayu Triana, dkk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point dan Margin Of Safety Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT Martina Berto Tbk”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan besarnya titik impas dan besarnya batas keamanan penjualan PT Martina Berto Tbk dan bagaimana perencanaan laba 2019 PT Martina Berto Tbk dengan menggunakan analisis Break Even Point dan Margin Of Safety.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) PT Martina Berto Tbk selama periode tahun 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan nilai titik impas atau Break Even Point. Tetapi, tahun 2017 dan 2018 PT Martina Berto Tbk nilai titik impas lebih besar daripada penjualan. Hal tersebut mengakibatkan kerugian perusahaan, (2) PT Martina Berto Tbk pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami penurunan nilai Margin Of Safety atau batas keamanan penjualan. Pada tahun 2015, 2017, dan 2018 PT Martina Berto Tbk memperoleh nilai terendah bahkan tahun 2017 dan 2018 memperoleh hasil negatif dan mengakibatkan mengalami kerugian usaha, (3) Perencanaan laba PT Martina Berto Tbk untuk memperoleh laba yang

¹⁴Sitti Masyita “Pengaruh Break Event Point Terhadap Perencanaan Laba Pada PT. Asuransi Jasa Tania Tbk” *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, h. 39-40.

ditargetkan sebesar Rp 5.000.000.000 dan penjualan yang di targetkan Rp 750.000.000.000 menggunakan penjualan minimal yang harus dilakukan PT Martina Berto Tbk sebesar Rp 514.298.612.529 dan apabila laba yang diharapkan 10% dari penjualan sebesar Rp 295.920.590.082. Dan tingkat laba yang diperoleh atas margin contribution dan Margin Of Safety tahun 2019 sebesar 9%. Hal ini PT Martina Berto Tbk pada tahun 2019 akan tidak mengalami kerugian.¹⁵

9. Ritawiyati, Sri Maryanti, dan Muhammad Thamrin

Penelitian yang dilakukan oleh Ritawiyati, Sri Maryanti, dan Muhammad Thamrin mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Usaha Kelompok Tani Sari Buah di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir”.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan analisa data yang dilakukan pada kelompok tani sari buah kelurahan Lembah sari Kecamatan Rumbai Pesisir, maka dapat disampaikan bahwa menentukan Break Even Point (BEP) bagi setiap perusahaan, termasuk industri kecil merupakan salah satu perencanaan yang perlu dilakukan manajemen atau pemilik usaha. Karena dengan adanya perhitungan dan analisis Break Even Point (BEP), biaya tetap dan biaya variabel dapat diidentifikasi dengan baik, selain itu batasan minimal yang harus diproduksi atau dijual dapat dijadikan acuan bagi pemilik usaha atau kelompok tani sari buah, untuk mampu

¹⁵Sitti Evita Ayu Triana, “Analisis Break Even Point dan Margin Of Safety Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT Martina Berto Tbk” *Value Journal of Management and Business*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 52.

mencapai bahkan melebihi nilai BEP yang ada. Agar tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan guna menjaga kelangsungan usahanya dapat tercapai.

Kesimpulan kedua adalah bagian atau elemen yang menentukan besarnya BEP yaitu: biaya tetap, biaya variabel, harga jual, serta jumlah volume penjualan. Apabila volume produksi atau penjualan berubah serta harga jual perunit berubah sedangkan faktor-faktor yang lain (biaya tetap dan biaya variabel) tidak berubah, maka akan mempengaruhi jumlah BEP. Apabila biaya tetap naik dan anggaran lain tidak berubah maka BEP akan naik dan laba akan turun. Apabila usaha kelompok sari buah menaikkan harga jual, maka BEP akan turun dan laba naik. Sebaliknya jika terjadi penurunan harga jual, akan menyebabkan BEP naik, laba turun dan menyebabkan terjadinya kerugian.¹⁶

Pada penelitian terdahulu juga terdapat penelitian yang membahas mengenai biaya produksi, seperti:

1. Ita Yulia, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza

Penelitian yang dilakukan oleh Ita Yulia, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza mahasiswa dan staff pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau tahun 2015 dengan judul penelitian “Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture)”.

¹⁶Ritawiyati, Sri Maryanti, dan Muhammad Thamrin “Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Usaha Kelompok Tani Sari Buah di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir” *Pekbis Jurnal*, Vol. 11, No. 1, Maret 2019, h. 62.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis dan sumber bahan baku, jenis-jenis produk olahan yang dihasilkan serta mengetahui kelayakan usaha melalui analisis biaya produksi di UD. Dona Rotan Furniture.

Hasil dari penelitian ini (1) jenis bahan baku yang digunakan industri UD. Dona Rotan Furniture dalam proses produksi yaitu jenis rotan manau (*Calamus manau*), rotan getah (*Daemonorops angustifolida* Mart), rotan dahanan (*Korthalsia flagelaris* Miq), rotan sega (*Calamus caesius*) dan filtrit dari jenis sega. Rotan manau berasal dari Sumatera Barat. Sedangkan jenis rotan lainnya dibeli dari pengumpul rotan yang berada di sekitar daerah Riau seperti Tapung, Ujung Batu, Sorek, Siak, Kerinci, Lipat Kain, Mandau dan Kota Pekanbaru. Namun tak jarang rotan-rotan tersebut didatangkan dari luar Riau seperti Jambi dan Sumatera Selatan, (2) produk-produk olahan yang terdapat di industri tersebut terdiri dari 26 jenis. Jenis produk yang harga jualnya paling rendah adalah topi panda yaitu sebesar Rp 10.000,00/barang. Sedangkan jenis produk dengan harga jual tertinggi adalah kursi tamu minimalis dengan harga Rp 4.000.000,00/set, (3) biaya total produksi yang dikeluarkan selama satu tahun yaitu Rp 469.709.000,00 dengan pendapatan total sebesar Rp 550.170.000,00 sehingga besar keuntungan yang diperoleh adalah Rp 80.461.000,00. Analisis R/C ratio menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri UD. Dona Rotan Furniture dikatakan layak secara ekonomi dengan besar nilai R/C rasionya adalah 1,171. Sedangkan dari hasil analisis Break even Point (BEP)

diperoleh bahwa titik impas produksi di industri tersebut adalah sebesar Rp 409.028.120,00.¹⁷

Selain itu, terdapat pula penelitian yang berfokus pada tingkat keuntungan, seperti yang dilakukan oleh:

1. Novel Novri Sumampouw, O. Esry Laoh, dan Lyndon R.J. Pangemanan

Penelitian yang dilakukan oleh Novel Novri Sumampouw, O. Esry Laoh, dan Lyndon R.J. Pangemanan tahun 2015 dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besaran keuntungan pengrajin cap tikus akan menggunakan analisis keuntungan yang dilanjutkan dengan analisis R/C untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan dalam usaha ini adalah Rp. 1.000.000/hari, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 283.896,7. Maka total keuntungan yang diperoleh dalam usaha kue lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea adalah sebesar Rp. 716.103,3/hari. Analisis R/C yang dilakukan menunjukkan bahwa secara rata-rata usaha rumah tangga pembuatan kue lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea mengalami keuntungan, dimana dengan R/C ratio sebesar 3,52 dan dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.¹⁸

¹⁷Ita Yulia, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza, “Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (Ukm) di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture)” *Jom Faperta*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.

¹⁸Novel Novri Sumampouw, O. Esry Laoh, dan Lyndon R.J. Pangemanan, “Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea” *ASE*, Vol. 11, No. 3A, November 2015, h. 141.

2. Jemmy E.O. Rawis, Vicky.V.J. Panelewen, dan Arie Dharmaputra Mirah

Penelitian yang dilakukan oleh Jemmy E.O. Rawis, Vicky.V.J. Panelewen, dan Arie Dharmaputra Mirah mahasiswa Fakultas Peternakan, Program Studi Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 2016 dengan judul penelitian “Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran usaha katering “Miracle” dan mengetahui kondisi finansial usaha katering “Miracle”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada bulan pesanan normal usaha katering Miracle mengalami keuntungan dan dapat disimpulkan bahwa usaha katering tersebut tergolong layak untuk dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya produksi yang dikeluarkan pemilik usaha mampu memberi pengembalian berupa penerimaan yang lebih besar. Demikian juga kajian pada bulan pesanan tinggi, usaha katering Miracle mengalami keuntungan maka dapat disimpulkan bahwa usaha katering tersebut tergolong layak untuk dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya produksi yang dikeluarkan pemilik usaha mampu memberi pengembalian berupa penerimaan yang lebih besar. Artinya baik pada bulan normal pesanan dan bulan tinggi pesanan total penerimaan masih lebih besar dari total biaya produksi dan kegiatan usaha katering tersebut mengalami keuntungan setiap bulannya.¹⁹

¹⁹Jemmy E.O. Rawis, Vicky V.J. Panelewen, dan Arie Dharmaputra Mirah, “Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru)” *Jurnal EMBA*, Vol. 4, No. 2, Juni 2016, h. 117.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti penelitian yang membahas kesejahteraan, penelitian yang menggunakan metode break even point, penelitian yang membahas tentang biaya produksi, dan penelitian yang berfokus pada analisis tingkat keuntungan. Adapun penelitian yang membahas mengenai kesejahteraan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh: (1) Agum Muhammad Iqbal, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Achdiansyah tahun 2014, dan (2) Rayzon Purba, Ahmad Rifai, dan Kausar tahun 2015. Kedua penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan metode pendapatan bersih ($\pi = TR - TC$), berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menggunakan metode Break Even Point (BEP).

Penelitian yang menggunakan metode break even point, seperti penelitian yang dilakukan oleh: (1) Yunita E. Baris dan Jullie J. Sondakh tahun 2014, (2) Hasan Fuad, Budi Yanti, dan Liza Zulbahri tahun 2016, (3) Rumanintya Lisaria Putri tahun 2017, (4) Anik Sudarismiati dan Zainal Anshory tahun 2018, (5) Nyoman Ayu Gayatri dan Nyoman Dwika Ayu Amrita tahun 2019, (6) Rosida tahun 2019, (7) Sitti Masyita tahun 2019, (8) Sitti Evita Ayu Triana, dkk tahun 2019, dan (9) Ritawiyati, Sri Maryanti, dan Muhammad Thamrin mahasiswa tahun 2019. Penelitian diatas yang menggunakan metode break even point tujuannya sebagai alat analisis dalam perencanaan laba dan perencanaan penjualan, sedangkan metode break event point yang dilakukan peneliti tujuannya untuk menganalisis tingkat keuntungan.

Penelitian yang membahas mengenai biaya produksi diteliti oleh Yulia, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza tahun 2015. Pada penelitian ini terdapat

persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi analisis biaya yang menggunakan metode break even point pada UMKM dalam artian penelitian ini berfokus pada analisis biaya produksi, sedangkan fokus penelitian penulis untuk menganalisis tingkat keuntungan. Penelitian ini juga sama-sama meneliti UMKM namun penelitian yang dilakukan oleh Yulia, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza meneliti industri kerajinan rotan, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada budidaya ikan air tawar.

Penelitian yang berfokus pada tingkat keuntungan. Penelitian ini dilakukan oleh: (1) Novel Novri Sumampouw, O. Esry Laoh, dan Lyndon R.J. Pangemanan tahun 2015, dan (2) Jemmy E.O. Rawis, Vicky.V.J. Panelewen, dan Arie Dharmaputra Mirah tahun 2016. Kedua penelitian ini menggunakan analisis *Return Cost of Ratio*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Break Even Point (BEP).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terdapat persamaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, meskipun terdapat beberapa persamaan yang dimiliki. Namun dari persamaan tersebut terdapat perbedaan. Seperti penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesejahteraan dan tingkat keuntungan, dimana metode yang digunakan peneliti dengan penelitian terdahulu berbeda. Begitupun dengan penelitian yang menggunakan metode break even point dan analisis biaya, namun dari segi perbedaannya terdapat pada tujuan analisis, fokus penelitian, dan jenis UMKM yang diteliti.

B. Kajian Teori

1. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang disebut dengan UMKM adalah suatu bentuk usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang biasanya bergerak dalam ruang lingkup kegiatan perdagangan yang memiliki ciri atau karakteristik berbeda-beda.²⁰

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro, merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut.
- 2) Usaha Kecil, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut.
- 3) Usaha Menengah, merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha

²⁰Kurnia Cahya Lestari dan Arni Muarifah Amri, *Sistem Informasi Akuntansi Beserta Contoh Penerapan Aplikasi SIA Sederhana dalam UMKM* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 40.

kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut.²¹

Kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sebagai berikut:²²

Tabel 2.1

Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Kriteria Usaha	Aset	Omset
1. Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
2. Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 Miliar
3. Usaha Menengah	>, 500 Juta – 10 Miliar	>, 2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

b. Karakteristik UMKM

Mengutip dari buku Pandji Anoraga, Jerry RH Wuisang menerangkan bahwa secara umum, sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
- 2) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.

²¹Wulan Ayodya, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital* ([tc]; Jakarta: PT Elex Media Kompyindo, 2020), h. 27.

²²Wulan Ayodya, *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital* h. 28.

- 3) Modal terbatas.
- 4) Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- 6) Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- 7) Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.²³

c. Kekuatan dan Kelemahan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

- 1) Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitngkan, diperkirakan mampu menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.
- 2) Sumber wirausaha baru keberhasilan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
- 3) Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.

²³Jerry RH Wuisang, Roddy Runtuwarouw, dan Consuslasia Korompis, *Konsep Kewirausahaan dan UMKM* (Ed. 1, [tc]; Minahasa Utara: Yayasan Makaria Waya, 2019), h. 64-65.

- 4) Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya.
- 5) Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.²⁴
- 6) Kelemahan yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor:
 - 1) Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya: (1) masih terbatasnya sumber daya manusia, (2) kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha industri kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi pemasaran kurang mampu mengaksesnya khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja, (3) kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk industri kecil, (4) kendala permodalan usaha sebagian besar industri kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.
 - 2) Faktor eksternal, merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembangan dan pembina UMKM. Misalnya (1) solusi yang

²⁴Jerry RH Wuisang, Roddy Runtuwarouw, dan Consuslasia Korompis, *Konsep Kewirausahaan dan UMKM* h. 66.

diberikan tidak tepat sasaran, (2) tidak adanya monitoring, dan (3) program yang tumpah tindih.²⁵

2. Produksi

a. Pandangan Umum

1) Pengertian Produksi

Produksi merupakan transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan (input) diubah menjadi output.²⁶ Produksi dapat pula diartikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (*least cost combination*).²⁷

2) Teori Produksi

Dalam teori produksi dikenal hukum hasil lebih yang semakin berkurang. Hukum tersebut menjelaskan bahwa:

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa, apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus-menerus ditambah sebanyak satu unit pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahan, tetapi sesudah mencapai nilai negatif, sifat pertambahan produksi seperti ini

²⁵Jerry RH Wuisang, Roddy Runtuwarouw, dan Consuslasia Korompis, *Konsep Kewirausahaan dan UMKM* h. 67.

²⁶Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), h. 185.

²⁷Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 4.

menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhir mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun.²⁸

3) Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi dapat dibedakan ke dalam empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah tenaga kerja

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

Berdasarkan persamaan di atas dapat dipahami bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Dalam teori ekonomi, dalam menganalisis produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi (tanah, modal, dan keahlian) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya sehingga dalam menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan tingkat produksi yang dicapai selalu digambarkan

²⁸Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 113.

dengan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.²⁹

4) **Produksi Jangka Pendek**

Dalam analisis proses produksi terdapat jangka waktu yang dinamakan jangka pendek. Ukuran jangka waktu tidak sama antara industri satu dengan industri lainnya. Ada proses produksi yang memerlukan waktu hanya hitungan jam, hari, bulan bahkan tahun. Bagi perusahaan jangka pendek dapat sangat pendek sekali. Umumnya adalah dalam industri dimana sumber-sumber tetap yang digunakan oleh perusahaan dalam industri tersebut sangat sedikit jumlahnya atau dapat ditambah dan dikurangi dalam jangka pendek.³⁰

Dalam analisis proses produksi jangka pendek ini berlaku Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Berkurang (*Law of Diminishing Return*). Dalam hubungan jangka pendek, dimana satu faktor produksi bersifat variabel dan faktor-faktor produksi lainnya tetap, akan dijumpai suatu kenaikan produksi total apabila kita menambah faktor produksi variabel itu secara terus-menerus. Produksi total itu akan bertambah terus tetapi dengan tambahan yang semakin kecil, dan setelah suatu jumlah tertentu akan mencapai maksimum dan kemudian menurun. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel berikut:³¹

²⁹Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 113.

³⁰Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), h. 186.

³¹Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* h. 190-191.

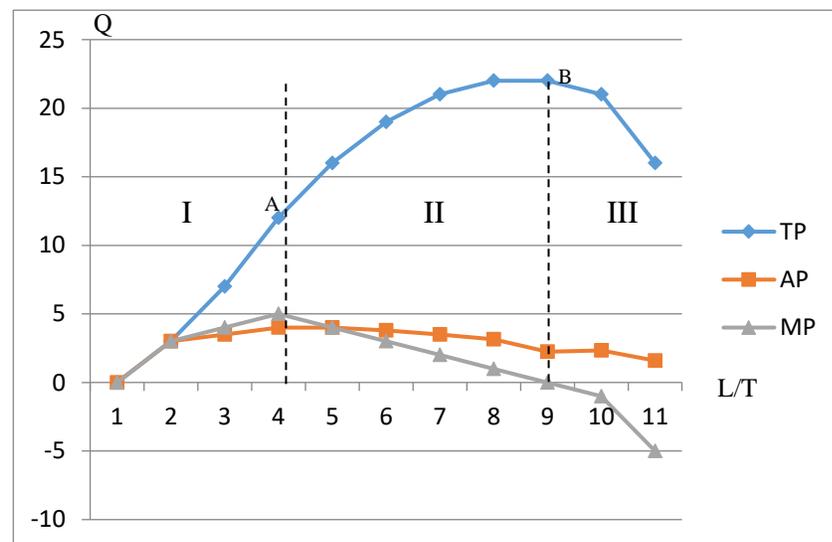
Tabel 2.2
Hubungan antara Faktor Produksi Tanah, Tenaga kerja,
TP, AP, dan MP

Tanah	Tenaga Kerja	TP	AP	MP
1	0	0	0	0
1	1	3	3	3
1	2	7	3,5	4
1	3	12	4	5
1	4	16	4	4
1	5	19	3,8	3
1	6	21	3,5	2
1	7	22	3,15	1
1	8	22	2,25	0
1	9	21	2,33	-1
1	10	16	1,60	-5

Dari tabel di atas, hasil yang semakin bertambah terjadi sampai pada penggunaan 3 tenaga kerja. Mulai tenaga kerja ke-4 *Law of Dimishing Return* mulai bekerja. Hukum ini disebut juga dengan *Law of Dimishing Marginal Product*. Dalam tabel diatas kurva TP yang cekung ke atas untuk satuan tenaga kerja pertama. Berarti jika sumber yang bervariasi (berubah) yang sedikit digunakan sumber yang tetap (tanah) maka hasilnya tidak efisien. Dengan menambah sumber variabel terus-menerus, maka TP akan terus-menerus bertambah sampai pada titik B. Pada titik B ini *Law of Dimishing*

Return mulai bekerja dan penambahan sumber variabel dengan jumlah yang terus-menerus akan mengakibatkan pertambahan TP yang semakin berkurang.³²

Gambar 2.1
Kurva TP, AP, dan MP



Dari kurva di atas dapat dijelaskan bahwa sumbu horizontal menunjukkan tenaga kerja yang digunakan, sumbu vertikal menunjukkan barang yang diproduksi dan faktor produksi tanah dianggap sebagai faktor produksi tetap. Dengan tambahan tenaga kerja terus-menerus, awalnya jumlah produksi meningkat dengan tambahan semakin besar, kemudian adanya pertambahan tenaga kerja berikutnya jumlah total produksi meningkat tetapi dengan tambahan produksi yang semakin kecil, akhirnya tambahan jumlah tenaga kerja selanjutnya akan tetap meningkatkan total produksi tetapi sampai

³²Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* h. 192.

pada jumlah tenaga kerja tertentu, produksi total akan mencapai maksimum yang berarti tambahan tenaga kerja berikutnya justru akan menurunkan jumlah total produksi.

Sifat dari produksi marjinal (AP) mula-mula meningkat sejalan dengan peningkatan produksi total (TP), kemudian mencapai titik maksimal pada titik belok dari kurva produksi total (TP), yaitu pada saat peningkatan produksi total menjadi mulai semakin menurun, dan menurun terus sampai sama dengan nol pada saat produksi total mencapai titik maksimum.³³

Dari produksi total (TP), dapat diketahui pula besarnya produksi rata-rata tenaga kerja. Pada umumnya tingkat produksi rata-rata (AP) ini digunakan sebagai ukuran tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat produksi rata-rata, semakin efisien pula faktor produksi tenaga kerja yang digunakan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, tambahan tenaga kerja tersebut akan meningkatkan produksi rata-rata. Kemudian tambahan tenaga kerja selanjutnya sampai pada jumlah tertentu akan menyebabkan produksi rata-rata mencapai titik maksimum. Kemudian produksi rata-rata akan terus menurun dengan tambahan jumlah tenaga kerja yang lebih lanjut.

Kurva diatas memiliki 3 pentahapan. Tahap I dimulai titik nol sampai titik maksimum AP, yaitu pada saat $AP=MP$. Pada tahapan II dimulai dari titik pada saat AP mencapai titik maksimal sampai pada

³³Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* h. 193.

saat produksi total (TP) mencapai maksimal atau pada saat $MP=0$. Ditahap III, AP dan TP semakin berkurang dan MP menjadi negatif. Dari pentahapan tersebut maka jelas produsen tidak akan berproduksi pada tahap III karena dalam tahap ini akan memperoleh hasil produksi yang lebih sedikit dengan penggunaan faktor produksi variabel yang lebih banyak, sehingga produsen bertindak dengan tidak efisien dalam pemanfaatan faktor produksi variabel. Pada tahap I, AP dari faktor produksi variabel menarik dengan semakin ditambahnya faktor produksi variabel tersebut. Dalam suatu pasar yang bersifat kompetiti, seorang produsen tidak akan berproduksi pada tahap ini, karena dengan memperluas produksinya ia dapat menekan/mengurangi ongkos produksi per unit dengan tingkat penjualan yang sama untuk per unit. Hal ini berarti produsen memperbesar keuntungan yang ia terima. Jadi, efisiensi produksi yang maksimal akan terjadi pada tahap II.³⁴

b. Pandangan Islam

1) Pengertian Produksi

Produksi berasal dari bahasa arab yakni kata *al-intaj* dari akar kata *nataja*, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu, atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas.

³⁴Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* h. 194.

Secara terminologi, kata produksi memiliki arti menciptakan dan menambah guna (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari semula.³⁵

Menurut Jaribah bin Ahmad Al-Harisi yang merupakan penulis disertasi tentang Fikih Ekonomi Umar Ibn Al-Khattab mengatakan, meskipun terminologi produksi tidak disebutkan secara eksplisit di dalam fikih ekonomi Umar r.a namun secara eksplisit diungkapkan dengan beberapa terminologi pada masanya, seperti *islah al-māl* (memperbaiki harta), *kasāb* (berusaha), *imārah* (memakmurkan), dan *ihtiraf* (bekerja). Sebab makna yang tercakup pada masing-masing terminologi tersebut telah mencakup makna kontemporer produksi.³⁶ Menurut Syaparuddin dalam bukunya ilmu ekonomi mikro Islam, produksi dalam Islam adalah:

Setiap aktivitas dalam mengubah sumber daya yang disediakan oleh Allah swt. menjadi suatu barang dan jasa yang dapat memberikan masalah (manfaat fisik dan non fisik) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.³⁷

Dalam literatur, tidak terdapat padanan kata produksi di dalam al-Qur'an. Namun ada beberapa ayat yang di dalam al-Qur'an yang mengesankan tentang produksi, diantaranya: (1) industri besi, baja, kuningan (QS. Saba'/34:10-11, QS. al-Kahfi/18:96), (2) industri perhiasan emas, perak, mutiara, dan sutera (QS. al-Insān/76:15-16,

³⁵Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi* (Cet. 3, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015), h. 61.

³⁶Azhar Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci* (Cet. 1; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 168.

³⁷Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h.160.

QS. al-Kahfi/18:31), (3) industri minyak dan pertambangan (QS. al-Mu'minūn/23:20, QS. al-Ḥadīd/57:25), (4) industri kulit, tekstil dan kaca (QS. an-Naḥl/16:80, QS. an-Naml/27:44), (5) industri keramik, batu bata dan bangunan (QS. al-Qaṣṣah/28:38, QS. al-Mu'minūn/23:36-37), industri perkapalan (QS. Hūd/11:37, QS. al-Qamar/54:13-14).³⁸

Selain itu isyarat akan kegiatan produksi juga telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS. an-Naḥl/16:5-8 yang berbunyi:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ (٥) وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (٦)

Terjemahnya:

“Dan binatang ternak telah Dia ciptakan untuk kamu; padanya ada yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh padanya keindahan ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”.

Dalam ayat di atas, Allah berfirman: Dan sebagaimana halnya penciptaan manusia dari sperma/mani, binatang ternak pun telah diciptakan-Nya demikian. Binatang itu Dia ciptakan untuk kamu guna kamu manfaatkan, padanya ada bulu dan kulit yang dapat kamu buat pakaian yang menghangatkan dan juga berbagai manfaat lain dan sebagiannya kamu dapat makan.

Kata (دِفْءٌ) *dif'un* adalah nama bagi sesuatu yang menghangatkan. Ia adalah pakaian atau kemah yang terbuat dari bulu

³⁸Azhar Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci* (Cet. 1; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 168.

atau rambut binatang. Didahulukannya kata sebagian atas kalimat kamu makan bertujuan memberi penekanan khusus terhadap nikmat makanan itu, sedang penggunaan bentuk kata mudhari'/ kata kerja masa kini dan akan datang mengisyaratkan bahwa kegiatan tersebut bersinambung atau berulang-ulang.³⁹

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِّغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (٧)

Terjemahnya:

“Dan ia memikul beban-beban kamu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya melainkan dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Nikmat lain yang kamu peroleh dari penciptaan binatang ternak, di samping yang telah disinggung oleh ayat yang lalu, adalah *Dan ia* yakni binatang ternak itu *memikul beban-beban kamu ke suatu negeri* yang kamu akan kunjungi yang jaraknya begitu jauh sehingga kamu *tidak sanggup mencapainya* dengan memikul beban itu atau bahkan walau tanpa beban *melainkan dengan susah payah* yang menyulitkan diri. *Sesungguhnya Tuhan kamu* yang telah menyediakan dan mempermudah semua itu untuk kenyamanan kamu *benar-benar* adalah Tuhan Yang Maha Pengasih bagi yang mendekati diri kepada-Nya dan melakukan kegiatan yang direstui-Nya lagi *Maha Penyayang* kepada semua makhluk-Nya apa dan siapa pun.⁴⁰

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Cet. 3; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 186.

⁴⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* h. 188.

Jika ayat ini dikaitkan dengan konteks nikmat alat transportasi yang dikenal saat turunnya ayat ini, serta konteks uraian tentang nikmat unta yang ditundukkan Allah swt. kepada manusia, maka agaknya tidak ada halangan untuk memahaminya dalam arti bahwa arah yang dimaksud sangat jauh dan tidak dapat terjangkau kecuali dengan menggunakan unta, yang telah dijinakkan Allah dan diciptakan untuk mampu menjadi alat transportasi darat, tidak ubahnya dengan perahu/kapal sebagai alat transportasi laut. Unta sangat cepat, dan mampu mengarungi padang pasir sehari-hari tanpa harus menyiapkan untuknya minuman, karena unta itu sendiri telah memiliki dalam tubuhnya persediaan minuman untuk waktu yang relatif lama.⁴¹

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨)

Terjemahnya:

"Dan kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan sebagai perhiasan. Dan dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."⁴²

Penggunaan bentuk mudhari ‘/kata kerja masa kini dan akan datang pada kata (يَخْلُقُ) *yakhlūqu/* menciptakan, mengisyaratkan akan berkembangnya aneka alat transportasi, yang belum tergambar dalam benak mitra bicara (manusia) ketika turunnya ayat ini. Alat-alat itu pastilah lebih baik dari apa yang selama ini mereka ketahui.

Ayat ini dinilai oleh Thahir Ibn ‘Asyur sebagai salah satu ayat yang mengandung mukjizat dari aspek pemberitaan gaib. Ayat ini,

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* h.188-189.

⁴²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* h. 190.

menurutnya, mengisyaratkan akan adanya ilham Allah kepada manusia guna menciptakan alat-alat transportasi yang lebih baik dan berguna dari pada ketiga binatang yang disebut di atas, dimulai dengan lahimya sepeda, berlanjut dengan kereta api, mobil, pesawat udara dan lain-lain yang kesemuanya tidak dikenal oleh generasi-generasi masa lalu sebelum terciptanya alat-alat tersebut.

Sayyid Quthub menggarisbawahi penggalan ayat ini (وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) *wa yakhluqu mā lā ta 'lamūn/* dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya antara lain bahwa ini membuka lapangan yang luas dalam pandangan manusia untuk menerima bentuk-bentuk baru dari alat-alat pengangkutan dan transportasi serta keindahan. Dengan demikian, ayat ini tidak menutup pandangan mereka menyangkut hal-hal yang berada di luar batas lingkungan atau batas waktu di mana mereka hidup, karena di balik apa yang terdapat pada lingkungan dan zaman mereka masih ada hal-hal lain.⁴³

2) Produksi Jangka Pendek

Dalam produksi muslim jangka pendek, input yang digunakan yakni satu input fisik variabel, sementara input-input fisik lainnya dianggap konstan. Adapun fungsi persamaan produksi muslim itu dapat dinyatakan sebagai berikut:⁴⁴

$$Q_{PM} = f(I, NF), I = L, R, C$$

Keterangan:

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* h. 191.

⁴⁴Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h.161.

Q_{PM}	= Kuantitas produksi muslim
f	= Simbol persamaan
I	= Input fisik
NF	= Input non-fisik (pahala dan barakah)
R	= Kekayaan Alam
C	= Modal

Pada fungsi ini juga berlaku hukum *the law of diminishing return* atau hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Produksi muslim jangka pendek akan digambarkan pada tabel dan kurva dibawah ini.⁴⁵

Tabel 2.3

Total Rata-Rata dan Marginal Produksi Muslim Jangka Pendek

M	T	NF	PF	TP_M	AP_M	MP_M
a	b	C	D	e = c*d	f = e/b	g = Δe/Δb
1	1	3	3	9	9	0
1	2	3	7	21	10,5	12
1	3	3	12	36	12	15
1	4	3	18	54	13,5	18
1	5	3	25	75	15	21
1	6	3	31	93	15,5	18
1	7	3	36	108	15,42	15
1	8	3	38	114	14,25	6

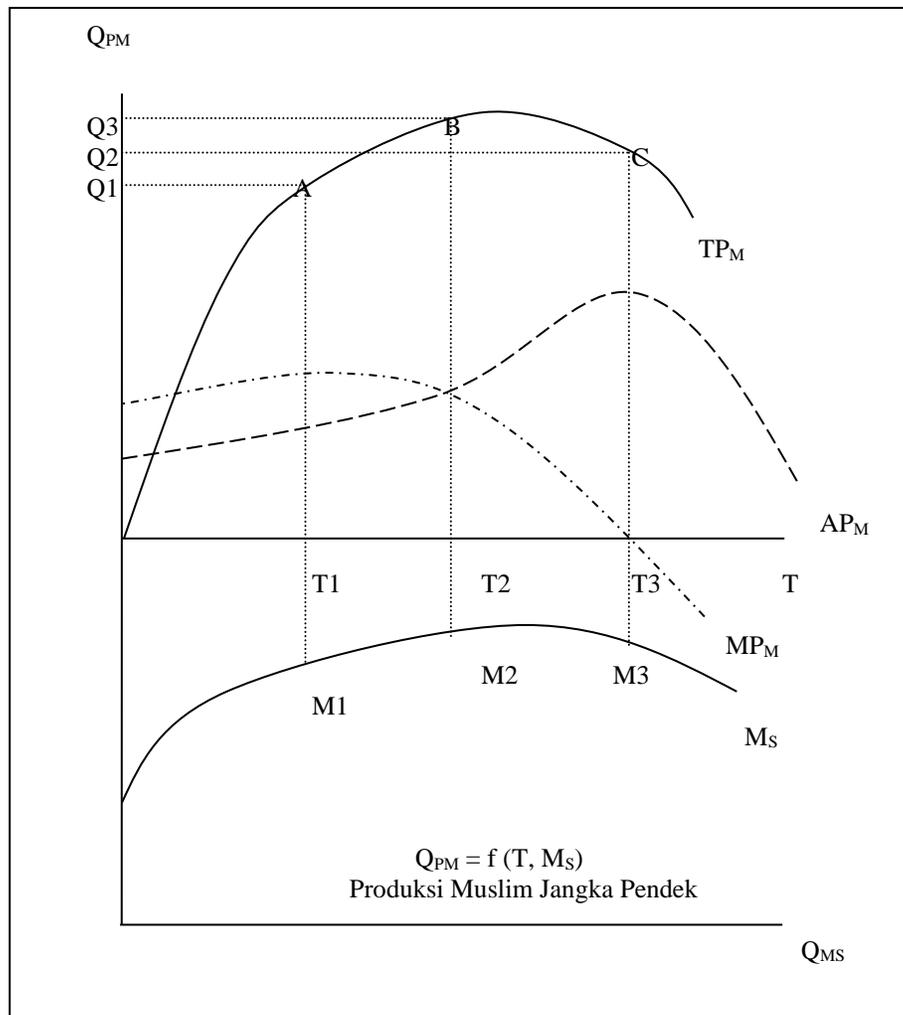
⁴⁵Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h.162.

1	9	3	37	111	12,33	-3
1	10	3	34	102	10,2	-8
1	11	3	30	90	8,18	-13
1	12	3	24	72	6	-18

Produksi muslim jangka pendek dapat digambarkan kurva sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kurva Produksi Muslim jangka Pendek



Kurva di atas dapat dijelaskan bahwa ketika $MP_M > 0$, maka TP_M akan meningkat seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja yang artinya pendapatan produsen meningkat. Ketika $MP_M = 0$, TP_M menunjukkan tingkat produksi maksimum/titik puncak yang artinya pendapatan produsen tetap meningkat tetapi pada intensitas yang lebih rendah, dan ketika $MP_M < 0$, maka TP_M akan menurun seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja yang artinya pendapatan produsen menurun. Jika demikian, maka produsen harus berhenti untuk merekrut tenaga kerja ketika sudah sampai pada tingkat produksi muslim maksimum karena sudah tidak bisa menghasilkan masalah dan sudah dianggap tidak israf.⁴⁶

3. Biaya Produksi

a. Pandangan Umum

1) Pengertian Biaya Produksi

Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Pada saat akan/telah melakukan suatu kegiatan untuk tujuan tertentu, misalnya akan membuat barang atau berpergian atau menyelesaikan suatu kegiatan pelayanan tertentu akan mengeluarkan uang dan menggunakan alat atau benda lainnya yang dimiliki. Uang atau alat baik yang akan atau telah digunakan untuk kegiatan tersebut

⁴⁶Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h.163.

dikategorikan sebagai biaya.⁴⁷ Sedangkan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.⁴⁸

2) Biaya Produksi Jangka Pendek

Dalam analisis biaya produksi terdapat jangka waktu yang dinamakan jangka pendek. Jangka pendek ialah suatu periode produksi dimana salah satu faktor produksi tetap, sedangkan faktor produksi yang lain berubah-ubah. Dalam proses produksi jangka pendek, yaitu suatu jangka waktu proses produksi tertentu, ada satu atau lebih faktor produksi yang tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya. Jadi dalam jangka waktu pendek ini hanya ada satu atau lebih faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah (ditambah atau dikurangi) oleh produsen, berapa pun output dihasilkan. Dalam proses produksi jangka pendek ini, ada beberapa jenis faktor produksi lain yang jumlahnya dapat diubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang ingin dihasilkan. Faktor produksi jenis ini disebut faktor produksi variabel.⁴⁹

Analisis biaya produksi jangka pendek merupakan analisis biaya dengan membedakan biaya tetap dan biaya variabel. Dalam analisis jangka pendek, konsep-konsep biaya yang digunakan adalah: (1) biaya tetap, yaitu biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan; (2) biaya variabel, yaitu biaya

⁴⁷Mursyidi, *Akuntansi Biaya* (Cet. 2; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 14.

⁴⁸Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 97.

⁴⁹Sigit Sardjono, *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), h. 226.

yang tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan; (3) biaya total, yaitu biaya tetap ditambah biaya variabel; (4) biaya rata-rata, yaitu biaya total dibagi produk yang dihasilkan; (5) biaya marginal, yaitu tambahan terhadap biaya total sebagai akibat ditambahkan satu unit produk yang dihasilkan.⁵⁰

Untuk memperjelas biaya produksi jangka pendek, maka akan diberikan contoh sebagai berikut.

Tabel 2.4

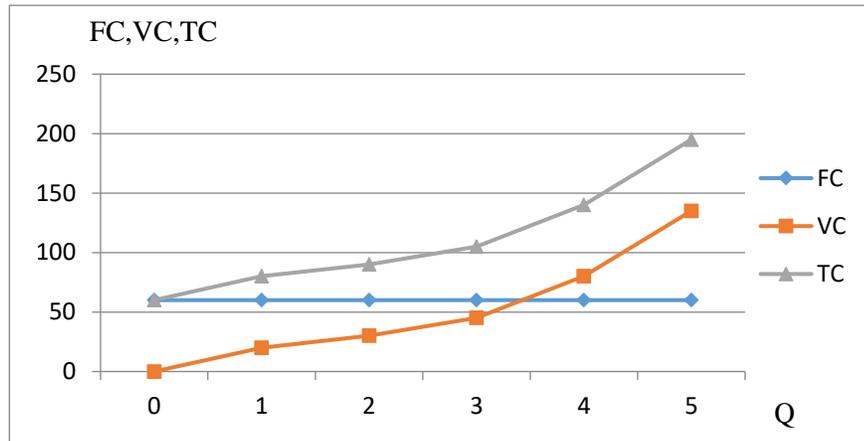
Biaya Jangka Pendek dan Biaya Rata-Rata Per Unit

Q	FC	VC	TC	AFC	AVC	AC	MC
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
0	60	0	60	-	-	-	-
1	60	20	80	60	20	80	20
2	60	30	90	30	15	45	10
3	60	45	105	20	15	35	15
4	60	80	140	15	20	35	35
5	60	135	195	12	27	39	55

Dari tabel di atas, biaya jangka pendek dapat digambarkan pada kurva di bawah ini.

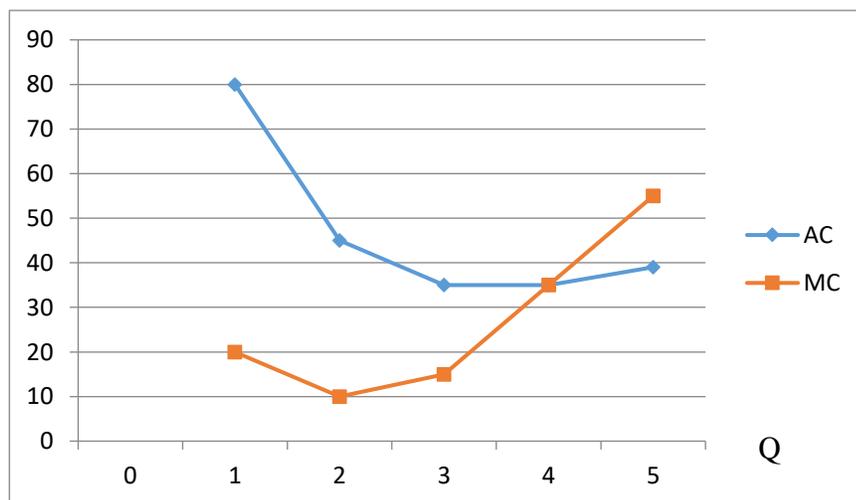
⁵⁰Soeharno, *Teori Mikroekonomi* (Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), h. 99.

Gambar 2.3
Kurva Biaya Total Cost, Fixed Cost, Variabel Cost



Dari gambar 2.3 dapat dijelaskan bahwa: (1) biaya tetap (FC) adalah biaya yang tidak dipengaruhi output yang dihasilkan, (2) biaya variabel (VC) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Dalam artian jika VC akan bernilai 0 bila output 0 dan VC akan meningkat jika output juga meningkat. (3) TC merupakan total penjumlahan FC dan VC.

Gambar 2.4
Kurva Biaya Rata-Rata (AC) dan Biaya Marginal (MC)



Gambar 2.4 menjelaskan hubungan antara biaya marginal (MC) dengan biaya rata-rata (AC). Kurva MC mencapai titik terendah pada suatu tingkat output yang lebih rendah dari pada AC. Kemudian kurva MC yang naik akan memotong kurva AC pada titik minimum. Sedangkan kurva AC pada awalnya akan menurun, namun AC akan meningkat dikarenakan teori hukum hasil yang semakin berkurang.⁵¹

b. Pandangan Islam

1) Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi muslim dapat diartikan sebagai biaya yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang memiliki manfaat fisik dan non-fisik untuk mewujudkan masalah.

2) Biaya Produksi Jangka Pendek

Biaya produksi muslim jangka pendek memiliki fungsi produksi yang menunjukkan hubungan antara biaya yang digunakan dengan kuantitas produksi fisik dengan non-fisik. Secara sistematis fungsi tersebut dapat ditulis seperti berikut:⁵²

$$C = f(Q, NF)$$

Keterangan:

C = Jumlah biaya yang digunakan

F = Simbol persamaan

Q = Produksi fisik (kuantitas barang)

NF = Produksi non-fisik (pahala dan barakah)

⁵¹Soeharno, *Teori Mikroekonomi* h. 100-102.

⁵²Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 168.

Biaya produksi muslim jangka pendek juga berlaku hukum *the law of diminishing return* (hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang), yakni ketika input yang digunakan melebihi kapasitas produksi fisik dari input tersebut, maka pertambahan produksi fisik yang dihasilkan input tersebut semakin menurun. Biaya produksi dengan satu input variabel dalam menghasilkan kuantitas produksi maksimum yang mengandung masalah, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵³

Tabel 2.5

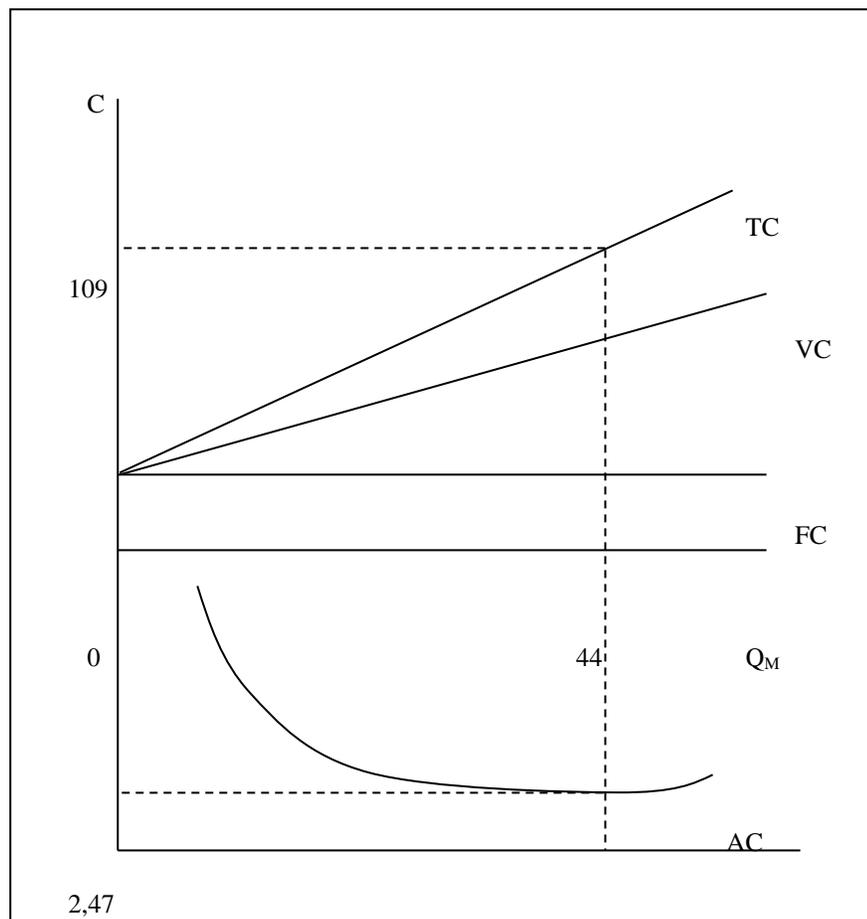
Biaya Produksi Muslim Jangka Pendek

T	Q_{PM}	FC	VC	TC	AC
A	B	C	D	e=∑c	f=e/b
1	6	50	9	64	10,66
2	12	50	18	74	6,16
3	18	50	20	77	4,27
4	24	50	26	84	3,50
5	30	50	32	91	3,03
6	35	50	37	97	2,77
7	39	50	42	103	2,64
8	42	50	44	106	2,52
9	44	50	46	109	2,47
10	46	50	48	129	2,80

⁵³Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h.169-170.

Dari tabel di atas, dapat dibuat dalam bentuk kurva seperti dibawah ini:

Gambar 2.5
Kurva Biaya Produksi Muslim Jangka Pendek



Dari kurva di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat biaya total rata-rata terendah yaitu sebesar 2,47 yang artinya titik produksi muslim maksimum yakni sebanyak 44 unit tercapai ketika menggunakan biaya secara keseluruhan (TC) sebesar 109 dengan

tenaga kerja sebanyak 9 orang. Biaya total rata-rata (AC) pada kurva diatas dijadikan sebagai dasar utama untuk menentukan titik produksi muslim maksimum. Jika biaya total rata-rata tersebut menunjukkan nilai terendah, maka produksi maksimum dinyatakan telah tercapai.⁵⁴

4. Break Even Point (BEP)

a. Pengertian Break Even Point

Sebelum memproduksi suatu produk baik barang maupun jasa, perusahaan biasanya terlebih dahulu merencanakan seberapa besar laba yang ingi diperoleh. Untuk lebih mudah dalam mengetahui perolehan laba, maka perusahaan harus mengetahui berapa titik impasnya. Titik impas adalah titik kegiatan (volume penjualan) dimana total pendapatan (*revenue*) sama dengan total beban (*expense*) yakni tidak ber laba atau rugi.⁵⁵

Analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis *berak Even Point* (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis ini biasanya lebih sering digunakan apabila perusahaan ingin mengeluarkan produk baru. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi produk baru tentu berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan, penentuan harga jual serta jumlah barang yang akan

⁵⁴Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h.171-172.

⁵⁵Charles T. Horngren dan George Foster, *Cost Accounting: A Manajerial Emphasis*, Terj. Marianus Sinaga, *Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Manajerial* (Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 1987), h. 50.

diproduksi atau dijual kepada konsumen baik dalam unit maupun rupiah.⁵⁶

Dalam rangka penentuan titik impas, maka perlu diketahui hal penting yang tujuannya agar titik impas ini dapat ditentukan dengan tepat.

Hal-hal tersebut diantaranya:

- 1) Berapa tingkat keuntungan (laba) yang ingin dicapai dalam suatu periode.
- 2) Berapa besarnya kapasitas produksi yang tersedia atau yang mungkin dapat ditingkatkan.
- 3) Berapa jumlah biaya yang harus dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel.⁵⁷

b. Tujuan Break Even Point

Analisis titik impas ini memiliki banyak manfaat. Secara umum analisis ini digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan dalam hal perencanaan keuangan, penjualan, dan produksi. Dalam praktiknya, analisis titik impas ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a) Mendesain spesifikasi produk (berkaitan dengan biaya)

Dalam mendesain suatu produk, diperlukan suatu pedoman yang memberi arah bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan biaya dan harga. Analisis ini memberikan perbandingan antara biaya dengan harga untuk berbagai desain sebelum spesifikasi produk ditetapkan. Hal ini dikarenakan biaya

⁵⁶Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Cet. 7; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 166.

⁵⁷Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 167.

yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap harga suatu produk. Adanya analisis ini dapat menguji kelayakan suatu produk.

b) Penentuan harga jual persatuan

Dalam penentuan harga jual persatuan sangat penting dilakukan, hal ini dilakukan agar harga jual dapat diterima oleh pelanggan. Disamping pertimbangan biaya yang akan dikeluarkan, harga jual juga terkait dengan pihak pesaing yang memiliki produk sejenis. Jika penentuan harga jual yang tidak realistis, maka perusahaan tidak akan mampu menutupi semua atau sebagian dari biaya yang akan dikeluarkan. Demikian pula jika melebihi harga jual dari pesaing dan tidak diimbangi dengan kualitas dan pelayanan juga tidak akan mampu memaksimalkan penjualan seperti yang telah ditentukan.

c) Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian

Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, maksudnya adalah agar perusahaan mampu menentukan batas jumlah produksi dalam kondisi tidak rugi dan tidak laba dari kapasitas produksi yang dimilikinya. Dengan demikian, akan memudahkan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah harga jual sudah layak, jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi yang dimiliki.⁵⁸

d) Memaksimalkan jumlah produksi

⁵⁸Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 168.

Memaksimalkan jumlah produksi artinya dengan analisis titik impas kita akan tahu apakah jumlah produksi sudah maksimal atau belum. Tujuannya agar jangan sampai ada kapasitas produksi yang menganggur. Kemudian perusahaan juga mampu menjaga agar memproduksi secara efisien.

e) Perencanaan laba yang diinginkan

Perencanaan laba yang diinginkan artinya manajemen mampu merencanakan laba yang diinginkan dengan kapasitas produksi yang dimiliki tentunya. Besarnya laba dapat kita ukur dari batas minimal produk atau dari total rupiah yang diproduksi. Kemudian mampu merencanakan atau menemukan jumlah keuntungan setiap unit produksi yang dijual.⁵⁹

c. Kelemahan Break Even Point

Analisis titik impas ini memiliki beberapa kelemahan, dimana kelemahan ini pasti ada dan tidak adapat dihindari. Berikut ini ada beberapa kelemahan dari analisis titik impas, yakni:

1) Perlu adanya asumsi

Analisis titik impas membutuhkan banyak asumsi, terutama mengenai hubungan antara biaya dengan pendapatan. Padahal terkadang sering kali asumsi yang digunakan sudah tidak sesuai dengan realita yang terjadi ke depan.

2) Bersifat statis

⁵⁹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 169.

Analisis ini hanya digunakan pada titik tertentu bukan pada suatu periode tertentu.

- 3) Tidak digunakan untuk mengambil keputusan akhir

Analisis titik impas hanya baik digunakan jika ada penentuan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan

- 4) Tidak menyediakan pengujian aliran kas yang baik

Jika aliran kas telah ditentukan melebihi aliran kas yang harus dikeluarkan, maka proyek dapat diterima dan hal-hal lainnya dianggap sama.⁶⁰

- 5) Hubungan penjualan dan biaya

Ada hubungan penjualan dan biaya, misalnya dalam hal biaya, jika penjualan dilakukan dalam kapasitas penuh, namun diperlukan tambahan penjualan, maka akan ada tambahan biaya tenaga kerja atau upah yang mengakibatkan naiknya biaya variabel dan jika diperlukan tambahan peralatan atau pabrik, maka biaya tetap juga akan meningkat.

- 6) Kurang mempertimbangkan risiko

Selama masa penjualan begitu banyak risiko-risiko yang mungkin dihadapi, misalnya kenaikan harga bahan baku, yang berakibat akan berpengaruh terhadap harga jual dan pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah penjualan secara keseluruhan, baik unit maupun rupiah. Dalam hal analisis titik impas kurang memerhatikan faktor risiko tersebut.

⁶⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 169.

7) Pengukuran kemungkinan penjualan

Jika hendak membuat grafik titik impas yang didasarkan pada harga penjualan yang konstan, maka untuk melihat kemungkinan laba pada berbagai tingkat harga harus dibuatkan semua seri grafik satu untuk tiap tingkat harga.⁶¹

d. Asumsi dan Keterbatasan Break Even Point

Dari beberapa kelemahan di atas yang menyatakan bahwa kelemahan titik impas dikarenakan adanya asumsi yang mendasarinya. Asumsi ini harus dilakukan jika kita menginginkan analisis ini dapat menghasilkan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, para manajer menganggap bahwa asumsi ini harus dilakukan dalam menggunakan analisis titik impas yang memiliki kelemahan. Adapun asumsi tersebut sebagai berikut:

1) Penentuan biaya

Dalam analisis titik impas hanya digunakan dua macam biaya, yakni biaya tetap dan biaya variabel. dalam penentuan biaya, kita harus memisahkan komponen antara biaya tetap dan biaya variabel dengan mengelompokkan biaya tetap disatu sisi dan mengelompokkan biaya variabel disisi lainnya. Secara umum, kedua biaya ini relatif sulit dipisahkan, hal ini dikarenakan ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap.

Untuk memisahkan biaya ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni:

⁶¹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 170.

- a) Pendekatan analitis, dimana pendekatan ini kita harus meneliti setiap jenis dan unsur biaya yang terkandung satu per satu dari biaya yang ada beserta sifat-sifat yang dimiliki.
- b) Pendekatan historis. Pendekatan ini dilakukan dengan memisahkan biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan angka-angka dan data biaya masa lampau.

2) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Dalam artian kita menganggap biaya tetap konstan sampai pada kapasitas tertentu saja, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun untuk kapasitas produksi bertambah, maka biaya tetap juga menjadi lain.⁶²

3) Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam artian kita menganggap biaya variabel berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya, dikarenakan dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan-potongan tertentu, baik yang diterima maupun diberikan perusahaan.

4) Harga jual

⁶²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 171.

Harga jual pada analisis ini hanya digunakan untuk satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi.

5) Tidak ada perubahan harga jual

Hal ini diasumsikan bahwa harga jual per satuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam suatu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Oleh karena itu, asumsi ini tetap digunakan agar analisis ini dapat digunakan dan dapat menjadi pedoman manajemen untuk merencanakan hal-hal diatas. Namun bila asumsi ini tidak digunakan, maka sudah dapat dipastikan pencapaian tujuan perusahaan kemungkinan besar akan meleset, yang artinya titik impas ini tidak akan memberikan arti seperti apa yang diharapkan.⁶³

e. Metode Break Even Point

Dalam penentuan *Break Even Point* atau titik impas, dapat digunakan dengan beberapa rumus. Pemakaian jenis rumus dapat dilakukan sesuai dengan keinginan dan tujuan pemakai, hanya saja masing-masing rumus memiliki keuntungan atau kelebihan masing-masing. Salah satu rumus yang digunakan dalam analisis titik impas yakni rumus matematika dengan grafik. Model matematik ini memiliki kemudahan dalam mencari dan mengetahui titik impas suatu produk,

⁶³Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* h. 172.

begitupun dengan menggunakan model grafik yang dapat memberikan informasi yang cukup luas dan dalam pembuatan grafiknya lebih mudah.

Persamaan yang dapat digunakan dalam metode tersebut sebagai berikut: (1) penentuan harga jual, $S=C/1-M$, (2) penentuan titik impas, $BEP_{unit}=FC/(SP-VC)$, $BEP_{rupiah}=FC/(M-VC)$, (3) penentuan tingkat laba, $F=MxQ$, (4) penentuan pendapatan bersih, $TS=TR-TC$.⁶⁴

Dalam memahami penggunaan rumus dalam penentuan titik impas, kita akan mengambil contoh pada usaha ayam goreng. Modal awal (FC) yang diperlukan usaha ini sebesar Rp 10.000.000 dengan ongkos produksi (VC) untuk setiap 1 unit (potong) ayam goreng sebesar Rp 5.000 (termasuk minyak goreng, tepung, bumbu, ongkos kerja, dll). Berapa harga jual yang ditetapkan bila tingkat margin yang diharapkan sebesar 15%? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali? dan seberapa besar laba yang bisa diperoleh?⁶⁵ Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dijabarkan dibawah ini.

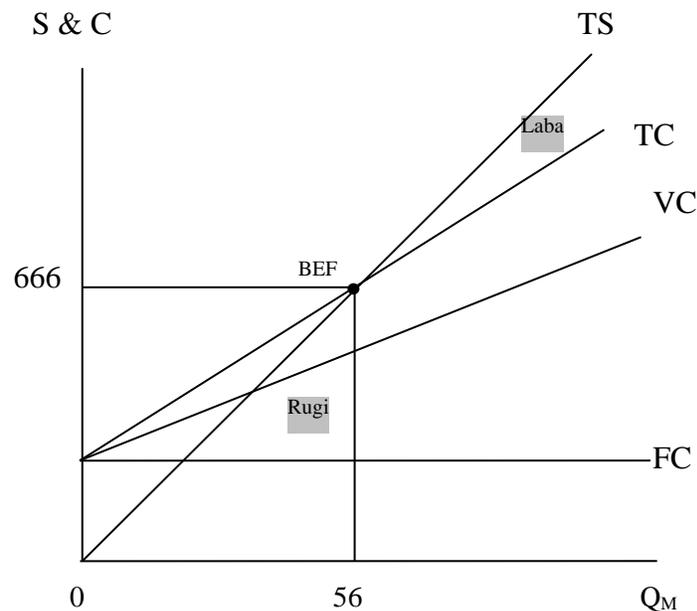
(1) Harga jual per unit = $Rp\ 10.000/(100\% - 15\%) = Rp\ 11.764,70$, (2) margin per unit $Rp\ 11.764,70 - Rp\ 10.000 = Rp\ 1.764,7$, (3) jumlah unit yang diproduksi = $Rp\ 10.000.000/(Rp\ 11.764,70 - Rp\ 10.000) = Rp\ 5.667$, (4) jumlah omset yang diterima = $Rp\ 10.000.000/(Rp\ 1.764,7/Rp\ 11.764,70) = Rp\ 66.666.855$, (5) tingkat laba yang diperoleh =

⁶⁴Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 196.

⁶⁵Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h. 195.

Rp 1.764,7 x 5.667 = Rp 10.000.554,9, (6) pendapatan bersih yang diperoleh = Rp 66.666.855 – Rp 10.010.000 = 56.656.855.⁶⁶

Gambar 2.6
Kurva Penentuan Titik Impas



5. Kesejahteraan

a. Pandangan Umum

1) Pengertian Pendapatan

Kesejahteraan memiliki makna yang luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera bagi seseorang dapat berbeda satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas. Dalam pengertian ekonomi, tingkat kesejahteraan dapat ditandai dengan tinggi

⁶⁶Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h. 196.

rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat meningkat pula.⁶⁷

Menurut pengertian akuntansi keuangan, pendapatan adalah: Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.⁶⁸

Dalam pengertian ekonomi, pendapatan dapat berbentuk pendapatan nominal dan pendapatan riil.

Pendapatan nominal adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah satuan uang yang diperoleh. Sedangkan pendapatan riil adalah pendapatan seseorang yang diukur dalam jumlah barang dan jasa pemenuhan kebutuhan yang dapat dibeli, dengan membelanjakan pendapatan nominalnya (uangnya).⁶⁹

b. Pandangan Islam

1) Pengertian Falah

Kesejahteraan dan falah merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Pengertian kesejahteraan dalam Islam didasarkan pada pandangan yang komperhensif tentang kehidupan ini, dan mencakup dua hal, yaitu: (1) kesejahteraan holistik dan seimbang; (2) kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Pertama, kesejahteraan holistik dan seimbang. Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas dua unsur, yaitu fisik dan jiwa, dan kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang di antara keduanya.

⁶⁷Arifin Sitio, *Koperasi: Teori dan Praktik* ([tc]; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 19.

⁶⁸M. Fuad, *et al.*, *Pengantar Bisnis* (Cet. 5; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 168.

⁶⁹Arifin Sitio, *Koperasi: Teori dan Praktik* ([tc]; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 20.

Kedua, kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai jika dibandingkan dengan kehidupan dunia.

Pengertian kedua di atas, yakni kesejahteraan dunia dan akhirat sangat erat kaitannya dengan falah. Falah sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun lebih ditekankan pada aspek spritual. Jika demikian adanya, maka falah merupakan konsep yang multi dimensi.

Meskipun dalam konteks duniawi, falah merupakan konsep yang multi dimensi, namun setidaknya falah di dunia mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan dari kemiskinan serta kekuatan dan kehormatan. Sementara itu untuk kehidupan akhirat falah mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan.⁷⁰

Falah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan (kemenangan dan kemuliaan dalam hidup). Falah menurut Islam diambil dari kata-kata al-Qur'an,

⁷⁰Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 39-41.

misalnya kata *mufliḥūn* yang diambil dalam QS. al-‘Imrān/3:104, dan kata *aflahah* dalam QS. al-Mu‘minūn/23:1. Kata ini dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun juga ditekankan pada aspek spritual.⁷¹

Allah berfirman dalam QS. al-‘Imrān/3:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma‘ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Al-Qur’an mengisyaratkan dua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الْخَيْرِ) *al-khaīr/kebajikan* dan *al-ma‘rūf*. *Al-khaīr* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur’an dan Sunnah. *Al-khaīr* menurut rasul saw. sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya yang memiliki arti “mengikuti al-Qur’an dan Sunnahku”. Sedang (الْمَعْرُوفِ) *al-ma‘rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khaīr*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *mengajak kepada al-kbair/kebaikan, memerintahkan yang ma‘rūf dan mencegah yang*

⁷¹Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h. 40.

munkar”. Jelas terlihat betapa *mengajak* kepada *al-Khair* didahulukan, kemudian *memerintahkan* kepada *ma'rūf* dan melarang melakukan yang *munkar*.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah *al-Ma'rūf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'rūf) dengan tangan/kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.* Demikian sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadits antara lain Imam Muslim, at-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi saw., Abu Sa'id al-Khudri.⁷²

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibn al-Muqaffa' yang berkata “*Apabila ma'rūf telah kurang diamalkan maka ia menjadi munkar dan apabila munkar telah tersebar maka ia menjadi ma'rūf*”. Pandangan Ibn al-

⁷²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Cet. 3; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 175.

Muqaffa' ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *al-khair*.

Dengan konsep *ma'rūf* al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'an, karena ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah swt.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'rūf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat-khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah: *Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baik yang lebih baik.*⁷³

2) Falah sebagai dasar sentral ekonomi mikro Islam

Jika konsep kelangkaan menjadi dasar sentral ekonomi konvensional, maka masalah dalam mewujudkan falah merupakan

⁷³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* h. 176.

dasar yang sentral dari ekonomi mikro Islam. Adapun beberapa permasalahan yang terjadi dalam mewujudkan falah, antara lain:

Pertama, adanya berbagai keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan pada manusia serta kemungkinan adanya interdependensi berbagai aspek kehidupan yang sering kali menjadi permasalahan besar dalam upaya mewujudkan falah

Kedua, kurangnya sumber daya yang tersedia dibandingkan dengan kebutuhan atau keinginan manusia dalam rangka mewujudkan falah. Namun demikian, kelangkaan tersebut bersifat tidak mutlak namun relatif. Penyebab kelangkaan relatif ini dapat disebabkan oleh:

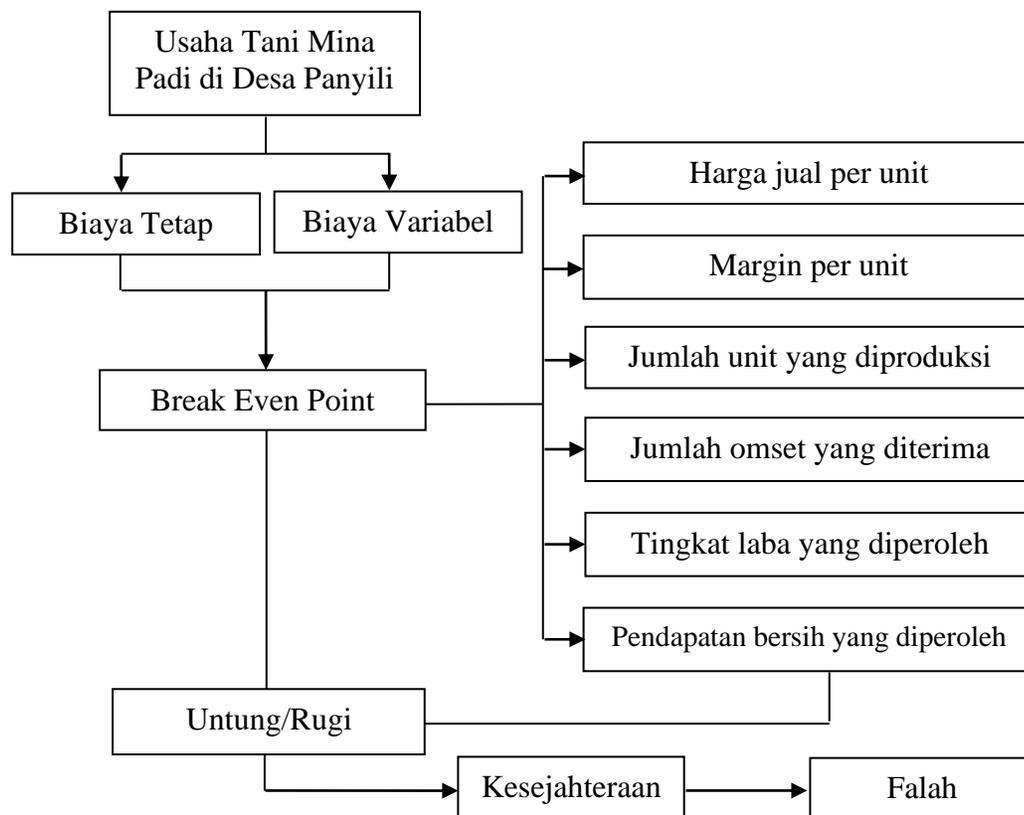
- a) Ketidakmerataan distribusi sumber daya. Terdapat daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam, kaya akan tenaga kerja, tetapi terdapat pula daerah yang miskin akan sumber daya. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah kelangkaan relatif. Namun dalam jangka panjang, kemungkinan manusia akan belajar untuk melakukan inovasi dalam pemenuhan kebutuhannya.⁷⁴
- b) Keterbatasan manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya yang dibekali dengan nafsu, naluri, akal, dan hati. Namun demikian, manusia sering kali memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal.
- c) Konflik antar tujuan hidup. Konflik ini kemungkinan terjadi antara konflik tujuan hidup jangka pendek (kebahagiaan duniawi) dan

⁷⁴Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Islam* (Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), h. 43.

tujuan hidup jangka panjang (kebahagiaan dunia dan akhirat) atau benturan kepentingan antar individu. Adakalanya kebahagiaan akhirat hanya dapat diraih dengan mengorbankan kesejahteraan dunia dan begitupun sebaliknya. Misalnya, mengambil barang seseorang yang secara tidak sah mungkin akan meningkatkan kesejahteraan dunia, namun hal itu dapat menurunkan kesejahteraan di akhirat.⁷⁵

C. Kerangka Pikir

Gambar 2.7
Kerangka Pikir



⁷⁵Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam* h. 44.

Dari kerangka pikir diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan usaha tani mina padi di desa Panyili, terdapat biaya tetap dan biaya variabel. Biaya inilah yang kemudian diolah dengan metode Break Even Point (BEP) dan menggunakan beberapa rumus, seperti: rumus penentuan harga jual per unit, margin per unit, jumlah unit yang diproduksi, jumlah omset yang diterima, tingkat laba yang diperoleh dan pendapatan bersih yang diperoleh. Hasil dari pendapatan bersih dapat menunjukkan usaha tani mina padi di desa Panyili mengalami keuntungan atau kerugian. Dari keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam mencapai falah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari tempat penelitian, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, hal ini dikarenakan data yang diperoleh peneliti langsung ke lokasi penelitian, yaitu Desa Panyili Kecamatan Palakka. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa angket.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan keilmuan. Pendekatan keilmuan yang dimaksud pendekatan ilmu ekonomi mikro Islam yang berkaitan dengan produksi jangka pendek, biaya produksi jangka pendek, dan kesejahteraan dalam mencapai falah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone dengan waktu penelitian yang dilakukan dimulai pada 16 Desember 2019-23 Februari 2020.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab. Adapun variabel bebas pada

penelitian ini yaitu tingkat keuntungan pada usaha tani mina padi di desa Panyili.

2. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Adapun variabel terikat pada penelitian ini yakni kesejahteraan keluarga petani mina padi di desa Panyili.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni:

1. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan profil usaha. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yakni:

Tabel 3.1

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara	
1	Deskripsi tentang usaha tani mina padi
2	Profil usaha tani mina padi di desa Panyili
3	Proses produksi usaha tani mina padi di desa Panyili.

2. Observasi

Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun berbagai macam keterangan (data) yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap karakteristik usaha tani

mina padi di desa Panyili. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini yakni:

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

Pedoman Observasi	
1	Mengamati sistem pembukuan usaha tani mina padi.
2	Melakukan pengamatan terhadap keuntungan yang didapatkan dari hasil usaha tani mina padi.
3	Melakukan pengamatan modal yang digunakan pada usaha tani mina padi.
4	Mengamati pengelolaan dalam usaha tani mina padi.
5	Melakukan pengamatan terhadap perolehan sumber dana pada usaha tani mina padi.
6	Mencermati skala ekonomi pada usaha tani mina padi.

3. Angket

Angket dalam penelitian ini berisi daftar pertanyaan mengenai biaya produksi tiap kali panen, sehingga dalam setahun terjadi dua kali panen. Adapun daftar angket yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Kuesioner

Biaya Produksi Per Panen Tahun 1999-2019		
Aspek	Komponen	Ukuran (Rasio)
Biaya Tetap	- Listrik	a. Rp 0 b. Rp 100.000 - Rp 200.000

		c. Rp 200.000 - Rp 300.000
		d. Rp 300.000 - Rp 400.000
		e. Rp 400.000 - Rp 500.000
	- Penyusutan Mesin	a. Rp 0
		b. Rp 100.000 - Rp 110.000
		c. Rp 110.000 - Rp 120.000
		d. Rp 120.000 - Rp 130.000
		e. Rp 130.000 - Rp 140.000
	- Pajak Bumi dan Bangunan	a. Rp 0
		b. Rp 10.000 - Rp 20.000
		c. Rp 20.000 - Rp 30.000
		d. Rp 30.000 - Rp 40.000
		e. Rp 40.000 - Rp 50.000
	- Pajak Penghasilan	a. Rp 0
		b. Rp 80.000 - Rp 90.000
		c. Rp 90.000 - Rp 100.000
		d. Rp 100.000 - Rp 110.000
		e. Rp 110.000 - Rp 120.000
	- Asuransi	a. Rp 0
		b. Rp 50.000 - Rp 60.000
		c. Rp 60.000 - Rp 70.000
		d. Rp 70.000 - Rp 80.000
		e. Rp 80.000 - Rp 90.000
	- Gaji	a. Rp 0
		b. Rp 200.000 - Rp 300.000
		c. Rp 300.000 - Rp 400.000
		d. Rp 400.000 - Rp 500.000
		e. Rp 500.000 - Rp 600.000
	- Sewa	a. Rp 0
		b. Rp 200.000 - Rp 210.000
		c. Rp 210.000 - Rp 220.000
		d. Rp 220.000 - Rp 230.000
		e. Rp 230.000 - Rp 240.000
	- Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	a. Rp 0
		b. Rp 10.000 - Rp 20.000
		c. Rp 20.000 - Rp 30.000
		d. Rp 30.000 - Rp 40.000
		e. Rp 40.000 - Rp 50.000
Biaya Variabel	- Pupuk	a. Rp 0
		b. Rp 100.000 - Rp 200.000
		c. Rp 200.000 - Rp 300.000
		d. Rp 300.000 - Rp 400.000
		e. Rp 400.000 - Rp 500.000
	- Pakan Ikan	a. Rp 0
		b. Rp 400.000 - Rp 450.000
		c. Rp 450.000 - Rp 500.000

	d. Rp 500.000 - Rp 550.000 e. Rp 550.000 - Rp 600.000
- Bibit Ikan	a. Rp 0 b. Rp 300.000 - Rp 400.000 c. Rp 400.000 - Rp 500.000 d. Rp 500.000 - Rp 600.000 e. Rp 600.000 - Rp 700.000
- Bibit Padi	a. Rp 0 b. Rp 500.000 - Rp 510.000 c. Rp 510.000 - Rp 520.000 d. Rp 520.000 - Rp 530.000 e. Rp 530.000 - Rp 340.000
- Pipa	a. Rp 0 b. Rp 50.000 - Rp 60.000 c. Rp 60.000 - Rp 70.000 d. Rp 70.000 - Rp 80.000 e. Rp 80.000 - Rp 90.000
- Balok	a. Rp 0 b. Rp 80.000 - Rp 90.000 c. Rp 90.000 - Rp 100.000 d. Rp 100.000 - Rp 110.000 e. Rp 110.000 - Rp 120.000
- Bambu	a. Rp 0 b. Rp 30.000 - Rp 40.000 c. Rp 40.000 - Rp 50.000 d. Rp 50.000 - Rp 60.000 e. Rp 60.000 - Rp 70.000
- Material Kolam	a. Rp 0 b. Rp 4.000.000 - Rp 5.000.000 c. Rp 5.000.000 - Rp 6.000.000 d. Rp 6.000.000 - Rp 7.000.000 e. Rp 7.000.000 - Rp 8.000.000
- Upah	a. Rp 0 b. Rp 40.000 - Rp 50.000 c. Rp 50.000 - Rp 60.000 d. Rp 60.000 - Rp 70.000 e. Rp 70.000 - Rp 80.000
- Jaring	a. Rp 0 b. Rp 100.000 - Rp 200.000 c. Rp 200.000 - Rp 300.000 d. Rp 300.000 - Rp 400.000 e. Rp 400.000 - Rp 500.000
- Mesin	a. Rp 0 b. Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 c. Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 d. Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000

	e. Rp 4.000.000 - Rp 5.000.000
- Kapur	a. Rp 0 b. Rp 60.000 - Rp 70.000 c. Rp 70.000 - Rp 80.000 d. Rp 80.000 - Rp 90.000 e. Rp 90.000 - Rp 100.000
Total Biaya	

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa data biaya produksi dari usaha tani mina padi di Desa Panyili.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode statistik non-parametris dengan model analisis matematika. Dalam kegiatan analisis datanya, dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasikan data dari tiap variabel, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan dengan menggunakan metode break even point untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, dan penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan dengan memperhatikan teori yang telah dikutip.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Usaha Tani Mina Padi di Desa Panyili

Usaha tani mina padi merupakan usaha yang menggabungkan antara bidang pertanian dan bidang perikanan. Untuk memaksimalkan lahan yang luas, memiliki sumber air irigasi dan sumber air tanah maka petani berinisiatif untuk membuat usaha tani mina padi. Kegiatan panen dilakukan tiap 2 kali dalam setahun. Hasil dari usaha ini dapat memproduksi ikan sebanyak 150 kg/tahun dan padi sebanyak 4.800 kg/tahun.⁷⁶

Ditahun 1999 dibuat kolam sebagai awal untuk membuat tempat pembibitan ikan, dan proses mina padi mulai diterapkan di desa Panyili pada tahun 2000 dan diresmikan pemerintah kabupaten Bone melalui Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai salah satu desa yang menerapkan mina padi pada tahun 2011. Namun pembudidayaan ikan air tawar sudah dilakukan sebelumnya oleh pemilik pada tahun 1999. Usaha ini dikerjakan 2-3 orang termasuk pemilik, anak ataupun keponakan dengan pendidikan teraktir ditingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setelah peresmian tempat, Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan bantuan berupa benih ikan air tawar dan melakukan pembinaan kepada petani dengan mengirimkan 3 tenaga kerja selama 3 tahun dengan harapan, hasil pembinaan ini diharapkan para petani mampu

⁷⁶Ilyas, Keponakan Petani Mina Padi, Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Panyili, 26 Januari 2020.

mengembangkan usahanya.⁷⁷ Usaha tani mina padi di desa Panyili pernah dijadikan sebagai sumber pembenihan ikan air tawar selama 3 tahun dimulai dari tahun 2012-2014. Namun setelah tergantinya kepala bidang perikanan maka usaha ini tidak dilakukan pengawasan oleh pihak Dinas Kelautan dan Perikanan yang mengakibatkan pendapatan petani menurun.⁷⁸

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Usaha Tani Mina Padi di Desa Panyili

a. Sistem Pembukuan

Usaha tani mina padi di Desa Panyili tidak memiliki pencatatan transaksi penjualan, pembelian, pendapatan ataupun pengeluaran. Pemilik usaha hanya melakukan transaksi secara langsung tanpa melakukan pencatatan. Pemilik hanya berfokus pada pelayanan penjualan ketika konsumen datang tanpa adanya pencatatan setiap kali transaksi yang dilakukan. Hal terbesar yang menyebabkan setiap transaksi tidak dilakukan pencatatan karena si pemilik tidak mengetahui cara menulis dan penglihatan yang tidak stabil. Inilah yang menjadi kendala besar bagi sistem pembukuan pada usahanya. Meskipun pemilik usaha dibantu oleh keponakan akan tetapi setiap transaksipun tidak dilakukan pencatatan. Ia hanya membantu pemilik dalam pengelolaan serta pelayanan seperti melakukan penangkapan ikan jika konsumen tidak mampu melakukan menangkapan sendiri.

⁷⁷Muhammad Amin, Kepala Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan, Manurunge Kec. Tanete Riattang Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Manurunge, 28 Februari 2020.

⁷⁸Mandu Dg Mappile, Petani Mina Padi, Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Panyili, 20 Juli 2019.

b. Keuntungan

Keuntungan yang didapatkan pada usaha tani mina padi di Desa Panyili tidak menentu, dikarenakan penjualan ikan budidaya dilakukan ketika konsumen datang di lokasi pembudidayaan. Pemilik tidak melakukan pemasaran di pasar tradisional yang terdekat dan tidak melakukan pemasaran melalui media online. Hal ini dikarenakan faktor usia pemilik usaha yang sudah tua dan tidak memahami penggunaan IT. Begitupun dengan keponakan dan anak pemilik tidak melakukan pemasaran ikan yang telah dibudidayakan. Berbeda halnya dengan penjualan padi yang dilakukan setiap kali masa panen. Meskipun penjualan dilakukan hanya $\frac{1}{4}$ dari hasil panen pada pasar tradisional, dan selebihnya akan dibagikan secara merata antara pemilik dan keponakan yang membantu mengelolanya.

c. Modal

Modal yang digunakan pada usahatani mina padi berasal dari modal pribadi dan tidak melakukan pinjaman pada koperasi ataupun lembaga keuangan. Modal berupa simpanan pribadi yang dikelola untuk membuat kolam untuk pembibitan ikan, bibit ikan, pakan, pupuk untuk padi dan kerangka pemisah antara ikan dengan padi yang digunakan di sawah. Modal besar yang dikeluarkan hanya terjadi pada saat awal pembuatan usaha, setelahnya hanya biaya pakan dan biaya pupuk yang digunakan. Usaha ini tidak menggunakan pupuk untuk padi, dikarenakan ikan yang telah ditabur di sawah bersama padi akan menghasilkan kotoran yang dimana kotoran iksn akan menjadi pupuk

bagi padi. Hal ini dapat menjadi penghemat biaya dan modal usaha tani mina padi.

d. Pengelolaan

Pengelolaan usaha tani mina padi dikelola oleh sipemilik yang merupakan petani pertama membuat mina padi di Desa Panyili. Pengelolaam usahanya dibantu oleh keponakan pemilik dan sesekali dibantu oleh anak beliau. Pengelolaan usaha tani mina padi dimulai dari pembuatan kolam untuk perkawinan, penyimpanan benih, penyimpanan ikan yang sudah besar, dan pembuatan rekayasa sawah dan saluran air. Setelah masing-masing tempat telah siap maka akan dilakukan pembelian induk ikan yang dimasukkan di kolam perkawinan, kemudian penanaman benih padi. Ikan yang telah lahir akan dimasukkan di kolam sambil menunggu batang padi kuat. Setelah 15-21 hari bibit padi telah kuat maka benih ikan akan dipindahkan ke sawah sampai padi telah siap untuk di panen. Ikan yang sudah besar akan dipindahkan di kolam untuk menunggu konsumen datang untuk membeli.

e. Sumber dana

Sumber dana pada usaha tani mina padi berasal dari sumber dana internal atau sumber dana yang berasal dari dana pemilik dan sumber dana eksternal atau sumber dana yang bukan berasal dari dana pemilik. Sumber dana internal berasal dari hasil penjualan beras, penjualan ikan, penjualan hasil kebun ataupun simpanan sisa hasil rumah tangga. Selain itu sumber dana lain yang berasal dari pihak Dinas Perikanan dan Kelautan atau yang disebut sebagai sumber dana eksternal yang berupa

bibit dan pakan ikan. Kedua sumber dana inilah yang kemudian dialokasikan pada usaha tani mina padi dan akan dikelola kembali oleh pemilik untuk keberlangsungan usaha.

f. Skala ekonomi

Skala ekonomi berhubungan dengan penekanan biaya dalam peningkatan pendapatan. Usaha tani mina padi di Desa Panyili dapat mengurangi penggunaan biaya usaha, hal ini dikarenakan pakan ikan yang dibeli menyesuaikan dari bibit ikan yang dihasilkan, setelah beberapa hari kemudian benih tersebut akan dilepaskan di sawah dimana ikan tersebut mendapatkan pakan dari organisme yang menempel pada padi. Begitupun dengan penggunaan pupuk organik yang digunakan berasal dari kotoran ikan yang hidup di sawah. Hasil dari ikan pun lebih banyak, karena 1 ikan akan menghasilkan puluhan bahkan ratusan benih. Dalam hal ini biaya yang digunakan dapat dimimalisir dan mempunyai peluang dalam peningkatan pendapatan.

2. Biaya Produksi

Tujuan utama memiliki usaha untuk mendapatkan keuntungan. Dalam menjalankan suatu usaha tentu tidak terlepas dari biaya. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya produksi yang digunakan pada usahatani mina padi di Desa Panyili terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap terdiri dari listrik, penyusutan mesin, pajak bumi dan bangunan, pajak penghasilan, asuransi, gaji, sewa, pemeliharaan dan perbaikan mesin. Sedangkan biaya variabel terdiri dari pupuk, pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, upah, jaring, mesin, dan kapur. Perhitungan biaya pada penelitian ini memiliki rentang 20 tahun dimulai dari tahun 1999-2019.

Adapun data secara simultan mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani mina padi di Desa Panyili yakni :

Tabel 4.1

Biaya Tetap ditahun 1999

No	Komponen	Nominal	
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	130.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	30.000
Total Fixed Cost		Rp	710.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 1999 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 130.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 30.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 1999 sebesar Rp 710.000.

Tabel 4.2

Biaya Variabel ditahun 1999

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	-
2	Pakan Ikan	Rp	600.000
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	60.000
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	5.000.000
9	Upah	Rp	160.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	2.000.000
12	Kapur	Rp	90.000
Total Variabel Cost		Rp	8.210.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 1999 yakni material kolam sebesar Rp 5.000.000, mesin sebesar Rp 2.000.000, pakan ikan sebesar Rp 600.000, jaring sebesar Rp 300.000, upah sebesar Rp 160.000, kapur sebesar Rp 90.000, dan bibit padi sebesar Rp 60.000. Sedangkan pupuk, bibit ikan, bibit padi, balok, dan bambu tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 1999 sebesar Rp 8.210.000.

Tabel 4.3

Biaya Tetap ditahun 2000

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000

3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2000 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2000 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.4

Biaya Variabel ditahun 2000

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	160.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	90.000
Total Variabel Cost		Rp	850.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2000 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 300.000, upah sebesar Rp 160.000, dan kapur sebesar Rp 90.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2000 sebesar Rp 850.000.

Tabel 4.5

Biaya Tetap ditahun 2001

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2001 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2001 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.6

Biaya Variabel ditahun 2001

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	160.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	90.000
Total Variabel Cost		Rp	850.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2001 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 300.000, upah sebesar Rp 160.000, dan kapur sebesar Rp 90.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2001 sebesar Rp 850.000.

Tabel 4.7

Biaya Tetap ditahun 2002

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-

6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2002 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2002 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.8

Biaya Variabel ditahun 2002

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	-
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	-
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	500.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2002 yakni jaring sebesar Rp 400.000, dan kapur sebesar Rp 100.000. Sedangkan pupuk, pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, upah, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2002 sebesar Rp 500.000.

Tabel 4.9

Biaya Tetap ditahun 2003

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2003 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2003 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.10**Biaya Variabel ditahun 2003**

No	Komponen	Nominal	
1	Pupuk	Rp	-
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	-
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	500.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2003 yakni jaring sebesar Rp 00.000, dan kapur sebesar Rp 100.000. Sedangkan pupuk, pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, upah, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2003 sebesar Rp 500.000.

Tabel 4.11**Biaya Tetap ditahun 2004**

No	Komponen	Nominal	
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-

6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2004 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2004 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.12

Biaya Variabel ditahun 2004

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	-
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	800.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2004 yakni jaring sebesar Rp 400.000, pupuk sebesar Rp 300.000, dan kapur sebesar Rp 100.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, upah, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2004 sebesar Rp 800.000.

Tabel 4.13

Biaya Tetap ditahun 2005

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2005 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2005 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.14

Biaya Variabel ditahun 2005

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	160.000
10	Jaring	Rp	-
11	Mesin	Rp	2.000.000
12	Kapur	Rp	90.000
Total Variabel Cost		Rp	2.550.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2005 yakni mesin sebesar Rp 2.000.000, pupuk sebesar Rp 300.000, upah sebesar Rp 160.000, dan kapur sebesar Rp 90.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan jaring tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2005 sebesar Rp 2.550.000.

Tabel 4.15

Biaya Tetap ditahun 2006

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2006 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2006 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.16

Biaya Variabel ditahun 2006

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	-
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	50.000
10	Jaring	Rp	200.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	70.000
Total Variabel Cost		Rp	320.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2006 yakni jaring sebesar Rp 200.000, mesin sebesar Rp 70.000, dan upah sebesar Rp 50.000. Sedangkan pupuk, pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2006 sebesar Rp 320.000.

Tabel 4.17

Biaya Tetap ditahun 2007

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2007 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2007 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.18

Biaya Variabel ditahun 2007

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	200.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	50.000
10	Jaring	Rp	200.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	70.000
Total Variabel Cost		Rp	520.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2007 yakni pupuk sebesar Rp 200.000, jaring sebesar Rp 200.000, dan kapur sebesar Rp 70.000, dan upah sebesar Rp 50.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2007 sebesar Rp 520.000.

Tabel 4.19

Biaya Tetap diahun 2008

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2008 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2008 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.20

Biaya Variabel ditahun 2008

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	200.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	50.000
10	Jaring	Rp	200.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	70.000
Total Variabel Cost		Rp	520.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2008 yakni pupuk sebesar Rp 200.000, jaring sebesar Rp 200.000, kapur sebesar Rp 70.000, dan upah sebesar Rp 50.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2008 sebesar Rp 520.000.

Tabel 4.21

Biaya Tetap ditahun 2009

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2009 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2009 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.22

Biaya Variabel ditahun 2009

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	200.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	-
10	Jaring	Rp	200.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	70.000
Total Variabel Cost		Rp	470.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2009 yakni pupuk sebesar Rp 200.000, jaring sebesar Rp 200.000, dan kapur sebesar Rp 70.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, upah, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2009 sebesar Rp 470.000.

Tabel 4.23

Biaya Tetap ditahun 2010

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-

6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2010 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2010 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.24

Biaya Variabel ditahun 2010

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	-
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	50.000
10	Jaring	Rp	200.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	70.000
Total Variabel Cost		Rp	320.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2010 yakni jaring sebesar Rp 200.000, dan kapur sebesar Rp 70.000, dan upah sebesar Rp 50.000. Sedangkan pupuk, pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2010 sebesar Rp 320.000.

Tabel 4.25

Biaya Tetap ditahun 2011

No	Komponen	Nominal	
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2011 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2011 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.26

Biaya Variabel ditahun 2011

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	2.000.000
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	2.760.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2011 yakni mesin sebesar Rp 2.000.000, pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, dan material kolam tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2011 sebesar Rp 2.760.000.

Tabel 4.27

Biaya Tetap ditahun 2012

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2012 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2012 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.28

Biaya Variabel ditahun 2012

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	760.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2012 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2012 sebesar Rp 760.000.

Tabel 4.29

Biaya Tetap ditahun 2013

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2013 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2013 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.30

Biaya Variabel ditahun 2013

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	300.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	760.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2013 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2013 sebesar Rp 760.000.

Tabel 4.31

Biaya Tetap ditahun 2014

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2014 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2014 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.32

Biaya Variabel ditahun 2014

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	860.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2014 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 400.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2014 sebesar Rp 860.000.

Tabel 4.33

Biaya Tetap ditahun 2015

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2015 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2015 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.34

Biaya Variabel ditahun 2015

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	860.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2015 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 400.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2015 sebesar Rp 860.000.

Tabel 4.35

Biaya Tetap ditahun 2016

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2016 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2016 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.36

Biaya Variabel ditahun 2016

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	400.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	860.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2016 yakni pupuk sebesar Rp 300.000, jaring sebesar Rp 400.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2016 sebesar Rp 860.000.

Tabel 4.37

Biaya Tetap ditahun 2017			
No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2017 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2017 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.38

Biaya Variabel ditahun 2017

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	-
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	60.000
10	Jaring	Rp	500.000
11	Mesin	Rp	2.000.000
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	2.960.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2017 yakni mesin sebesar Rp 2.000.000, jaring sebesar Rp 500.000, pupuk sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, dan upah sebesar Rp 60.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, pipa, balok, bambu, dan material kolam tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2017 sebesar Rp 2.960.000.

Tabel 4.39

Biaya Tetap ditahun 2018

No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000

4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2018 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2018 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.40

Biaya Variabel ditahun 2018

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	90.000
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	70.000
10	Jaring	Rp	500.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	1.060.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2018 yakni jaring sebesar Rp 500.000, pupuk sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, pipa sebesar Rp 90.000, dan upah sebesar Rp 70.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya variabel pada tahun 2018 sebesar Rp 1.060.000.

Tabel 4.41

Biaya Tetap ditahun 2019			
No	Komponen		Nominal
1	Listrik	Rp	500.000
2	Penyusutan Mesin	Rp	260.000
3	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp	50.000
4	Pajak Penghasilan	Rp	-
5	Asuransi	Rp	-
6	Gaji	Rp	-
7	Sewa	Rp	-
8	Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin	Rp	60.000
Total Fixed Cost		Rp	870.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya tetap yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2019 yakni listrik sebesar Rp 500.000, penyusutan mesin sebesar Rp 260.000, pemeliharaan dan perbaikan mesin sebesar Rp 60.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 50.000. Sedangkan pajak penghasilan, asuransi, gaji, dan sewa tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2019 sebesar Rp 870.000.

Tabel 4.42

Biaya Variabel ditahun 2019

No	Komponen		Nominal
1	Pupuk	Rp	300.000
2	Pakan Ikan	Rp	-
3	Bibit Ikan	Rp	-
4	Bibit Padi	Rp	-
5	Pipa	Rp	90.000
6	Balok	Rp	-
7	Bambu	Rp	-
8	Material Kolam	Rp	-
9	Upah	Rp	70.000
10	Jaring	Rp	500.000
11	Mesin	Rp	-
12	Kapur	Rp	100.000
Total Variabel Cost		Rp	1.060.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya variabel yang memiliki urutan tertinggi pada tahun 2019 yakni jaring sebesar Rp 500.000, pupuk sebesar Rp 300.000, kapur sebesar Rp 100.000, pipa sebesar Rp 90.000, dan upah sebesar Rp 70.000. Sedangkan pakan ikan, bibit ikan, bibit padi, balok, bambu, material kolam, dan mesin tidak ada biaya yang dikeluarkan. Adapun total biaya tetap pada tahun 2019 sebesar Rp 1.060.000.

Tabel 4.43**Total Biaya**

Tahun	Total Fixed Cost		Total Variabel Cost		Total Cost	
1999	Rp	710.000	Rp	8.210.000	Rp	8.920.000
2000	Rp	870.000	Rp	850.000	Rp	1.720.000
2001	Rp	870.000	Rp	850.000	Rp	1.720.000
2002	Rp	870.000	Rp	500.000	Rp	1.370.000
2003	Rp	870.000	Rp	500.000	Rp	1.370.000
2004	Rp	870.000	Rp	800.000	Rp	1.670.000
2005	Rp	870.000	Rp	2.250.000	Rp	3.120.000
2006	Rp	870.000	Rp	320.000	Rp	1.190.000
2007	Rp	870.000	Rp	520.000	Rp	1.390.000
2008	Rp	870.000	Rp	520.000	Rp	1.390.000
2009	Rp	870.000	Rp	470.000	Rp	1.340.000
2010	Rp	870.000	Rp	320.000	Rp	1.190.000
2011	Rp	870.000	Rp	2.760.000	Rp	3.630.000
2012	Rp	870.000	Rp	760.000	Rp	1.630.000
2013	Rp	870.000	Rp	760.000	Rp	1.630.000
2014	Rp	870.000	Rp	860.000	Rp	1.730.000
2015	Rp	870.000	Rp	860.000	Rp	1.730.000
2016	Rp	870.000	Rp	860.000	Rp	1.730.000
2017	Rp	870.000	Rp	2.960.000	Rp	3.830.000
2018	Rp	870.000	Rp	1.060.000	Rp	1.930.000
2019	Rp	870.000	Rp	1.060.000	Rp	1.930.000
Jumlah	Rp	18.110.000	Rp	28.050.000	Rp	46.160.000

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3.33 dapat dijelaskan dengan 5 tahap. Tahap 1 terdiri dari 4 tahun dimulai dari 1999-2002. Pada tahun 1999 total biaya tetap sebesar Rp 710.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 8.210.000 sehingga total biaya ditahun 1999 sebesar Rp 8.920.000. Ditahun 2000 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 850.000 sehingga total biaya ditahun 2000 sebesar Rp 1.720.000. Pada tahun

2001 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 850.000 sehingga total biaya ditahun 2001 sebesar Rp 1.720.000. Pada tahun 2002 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 500.000 sehingga total biaya ditahun 2002 sebesar Rp 1.370.000.

Tahap 2 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2003-2006. Pada tahun 2003 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 850.000 sehingga total biaya ditahun 2003 sebesar Rp 1.370.000. Pada tahun 2004 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 800.000 sehingga total biaya ditahun 2004 sebesar Rp 1.670.000. Pada tahun 2005 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.250.000 sehingga total biaya ditahun 2005 sebesar Rp 3.120.000. Pada tahun 2006 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 320.000 sehingga total biaya ditahun 2006 sebesar Rp 1.190.000.

Tahap 3 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2007-2010. Tahun 2007 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 520.000 sehingga total biaya ditahun 2007 sebesar Rp 1.390.000. Ditahun 2008 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 520.000 sehingga total biaya ditahun 2008 sebesar Rp 1.390.000. Pada tahun 2009 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 470.000 sehingga total biaya ditahun 2009 sebesar Rp 1.340.000. Pada tahun 2010 total biaya tetap sebesar Rp 870.000

dengan total biaya variabel sebesar Rp 320.000 sehingga total biaya ditahun 2010 sebesar Rp 1.190.000.

Tahap 4 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2011-2014. Pada tahun 2011 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.760.000 sehingga total biaya ditahun 2011 sebesar Rp 3.630.000. Pada tahun 2012 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 760.000 sehingga total biaya ditahun 2012 sebesar Rp 1.630.000. Pada tahun 2013 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 760.000 sehingga total biaya ditahun 2013 sebesar Rp 1.630.000. Pada tahun 2014 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 860.000 sehingga total biaya ditahun 2014 sebesar Rp 1.730.000.

Tahap 5 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 860.000 sehingga total biaya ditahun 2015 sebesar Rp 1.730.000. Pada tahun 2016 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 860.000 sehingga total biaya ditahun 2016 sebesar Rp 1.730.000. Pada tahun 2017 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.960.000 sehingga total biaya ditahun 2017 sebesar Rp 3.830.000. Pada tahun 2018 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 1.060.000 sehingga total biaya ditahun 2018 sebesar Rp 1.930.000. Pada tahun 2019 total biaya tetap sebesar Rp 870.000 dengan total biaya variabel sebesar Rp 1.060.000 sehingga total biaya ditahun 2019 sebesar Rp 1.930.000.

Secara parsial, data diatas dapat menunjukkan biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani mina padi di Desa Panyili sebagai berikut:

Biaya Tetap	= Rp	18.110.000
Biaya Variabel	= Rp	28.050.000
Total Biaya	= Rp	46.160.000

3. Penentuan Titik Impas

a. Tahun 1999

Usaha tani mina padi di Desa Panyili melakukan panen ikan dan padi sebanyak 2x setiap tahun. Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 710.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 8.210.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 8.920.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

a. Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=Rp\ 8.210.000/1-15\%$$

$$S=Rp\ 9.658.824$$

b. Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=Rp\ 9.658.824-Rp\ 8.210.000$$

$$M=Rp\ 1.448.824$$

- c. Jumlah unit yang diproduksi

$$BEP_{unit} = FC / (SP - VC)$$

$$BEP_{unit} = Rp\ 710.000 / (Rp\ 9.658.824 - Rp\ 8.210.000)$$

$$BEP_{unit} = 0,490005$$

- d. Jumlah omset yang diterima

$$BEP_{rupiah} = FC / (M / VC)$$

$$BEP_{rupiah} = Rp\ 710.000 / (Rp\ 1.448.824 / Rp\ 9.658.824)$$

$$BEP_{rupiah} = Rp\ 4.733.333$$

- e. Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = Rp\ 1.448.824 \times 0,490005$$

$$F = Rp\ 709.931$$

- f. Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

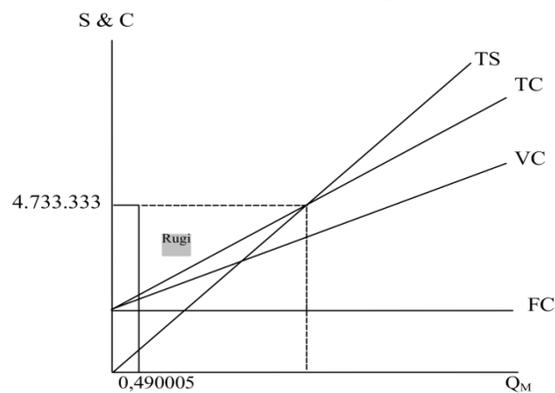
$$TS = Rp\ 4.733.333 - Rp\ 8.920.000$$

$$TS = Rp\ -4.186.667$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.1

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 1999



b. Tahun 2000

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 850.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.720.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=Rp\ 850.000/1-15\%$$

$$S=Rp\ 1.000.000$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=Rp\ 1.000.000-Rp\ 850.000$$

$$M=Rp\ 150.000$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$BEP_{unit}=FC/(SP-VC)$$

$$BEP_{unit}=Rp\ 870.000/(Rp\ 1.000.000-Rp\ 850.000)$$

$$BEP_{unit}=5,8$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$BEP_{rupiah}=FC/(M/VC)$$

$$BEP_{rupiah}=Rp\ 870.000/(Rp\ 150.000/Rp\ 1.000.000)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 150.000 \times 5,8$$

$$F = \text{Rp } 870.000$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

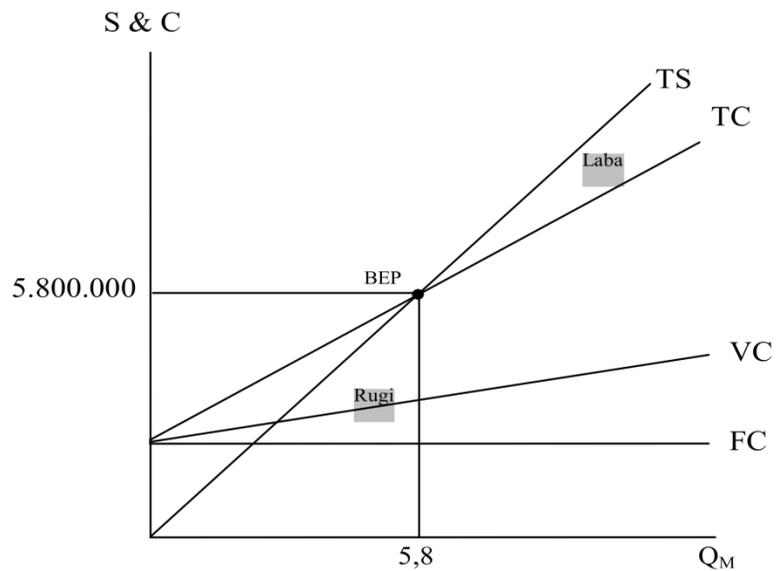
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.720.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.080.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.2

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2000



c. Tahun 2001

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 850.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.720.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 850.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 1.000.000$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 1.000.000-\text{Rp } 850.000$$

$$M=\text{Rp } 150.000$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 1.000.000-\text{Rp } 850.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=5,8$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 150.000/\text{Rp } 1.000.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 150.000 \times 5,8$$

$$F = \text{Rp } 870.000$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

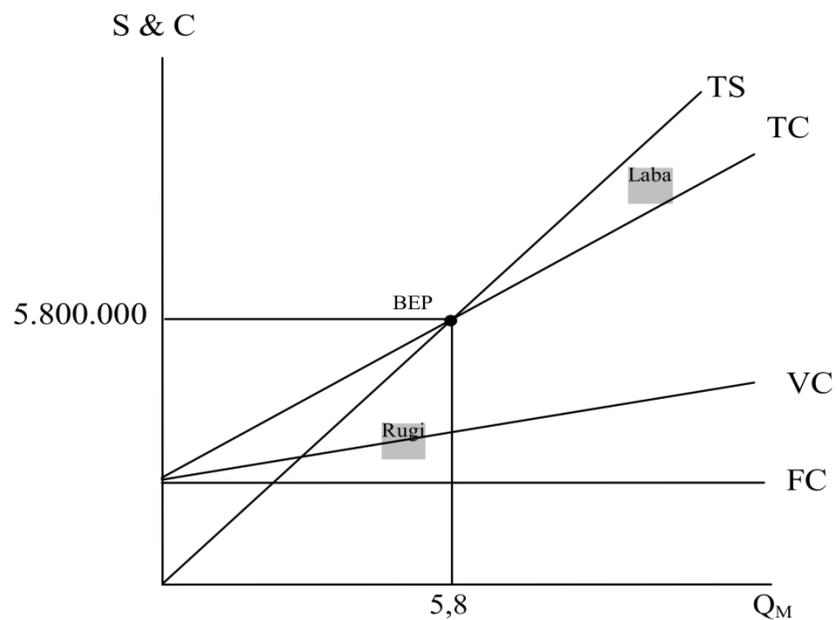
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.720.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 4.080.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.3

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2001



d. Tahun 2002

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 500.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.370.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 500.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 588.235$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 588.235-\text{Rp } 500.000$$

$$M=\text{Rp } 88.235$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 588.235-\text{Rp } 500.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=9,86$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 88.235/\text{Rp } 588.235)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 88.235 \times 9,86$$

$$F = \text{Rp } 869.997,1$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

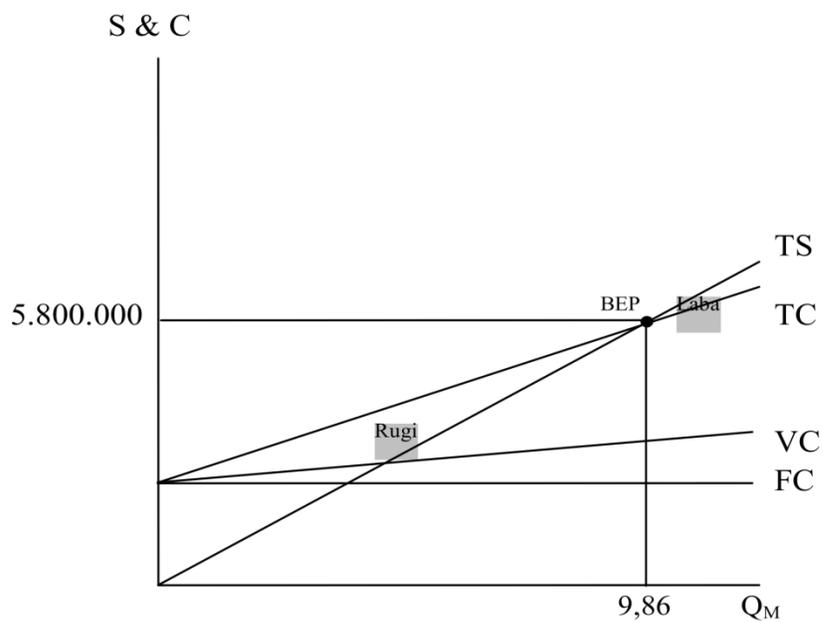
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.370.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.430.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.4

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2002



e. Tahun 2003

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 500.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.370.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 500.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 588.235$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 588.235-\text{Rp } 500.000$$

$$M=\text{Rp } 88.235$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 588.235-\text{Rp } 500.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=9,86$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 88.235/\text{Rp } 588.235)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 88.235 \times 9,86$$

$$F = \text{Rp } 869.997,1$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

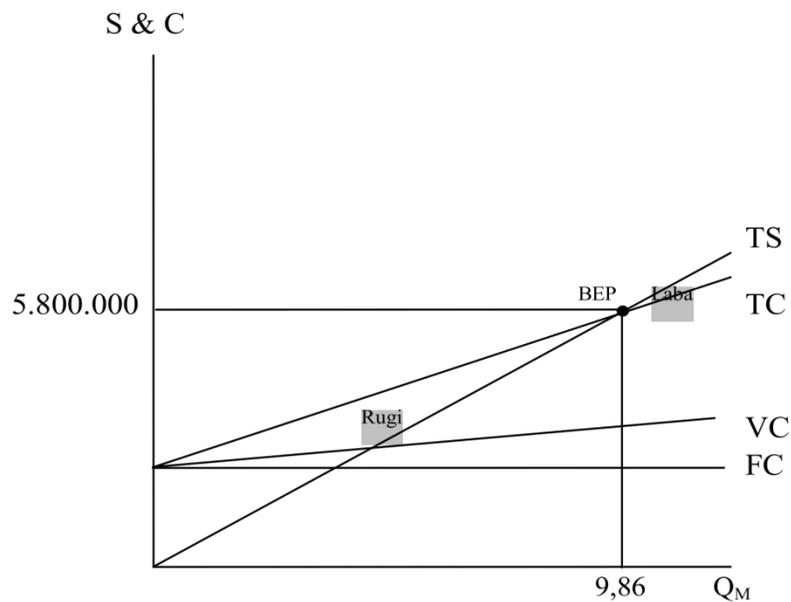
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.370.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.430.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.5

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2003



f. Tahun 2004

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 800.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.670.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 800.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 941.176$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 941.176-\text{Rp } 800.000$$

$$M=\text{Rp } 141.176$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 941.176-\text{Rp } 800.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=6,163$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 141.176/\text{Rp } 941.176)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 141.176 \times 6,163$$

$$F = \text{Rp } 870.067,688$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

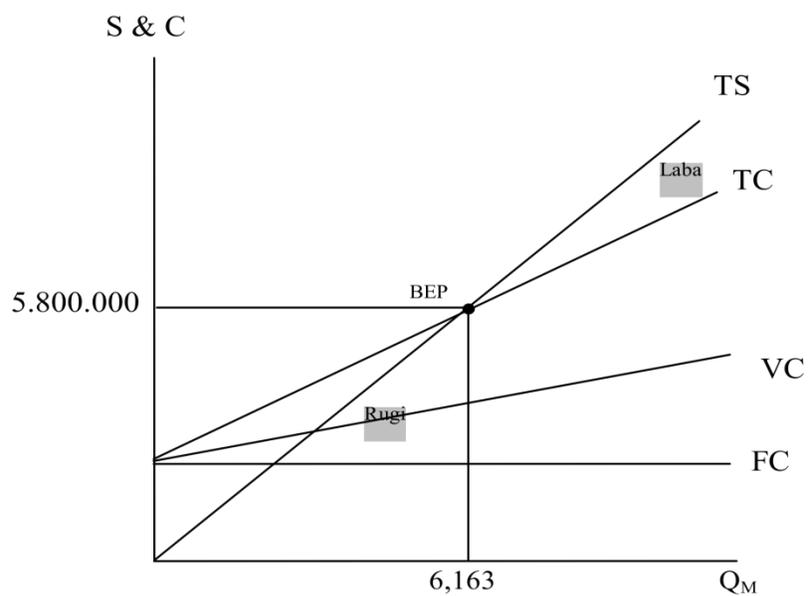
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.670.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 4.130.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.6

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2004



g. Tahun 2005

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 2.250.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 3.120.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 2.250.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 2.647.059$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 2.647.059-\text{Rp } 2.250.000$$

$$M=\text{Rp } 397.059$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 2.647.059-\text{Rp } 2.250.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=2,191$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(\text{M}/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 397.059/\text{Rp } 2.647.059)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 397.059 \times 2,191$$

$$F = \text{Rp } 869.956,269$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

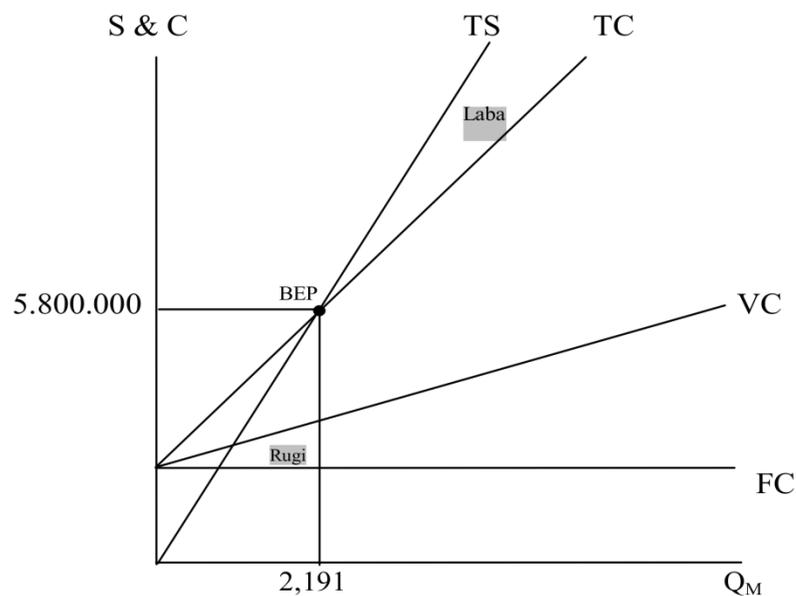
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 3.120.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 2.680.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.7

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2005



h. Tahun 2006

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 320.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.190.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 320.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 376.471$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 376.471-\text{Rp } 320.000$$

$$M=\text{Rp } 56.471$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 376.471-\text{Rp } 320.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=15,406$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 56.471/\text{Rp } 376.471)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 56.471 \times 15,406$$

$$F = \text{Rp } 869.992,226$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

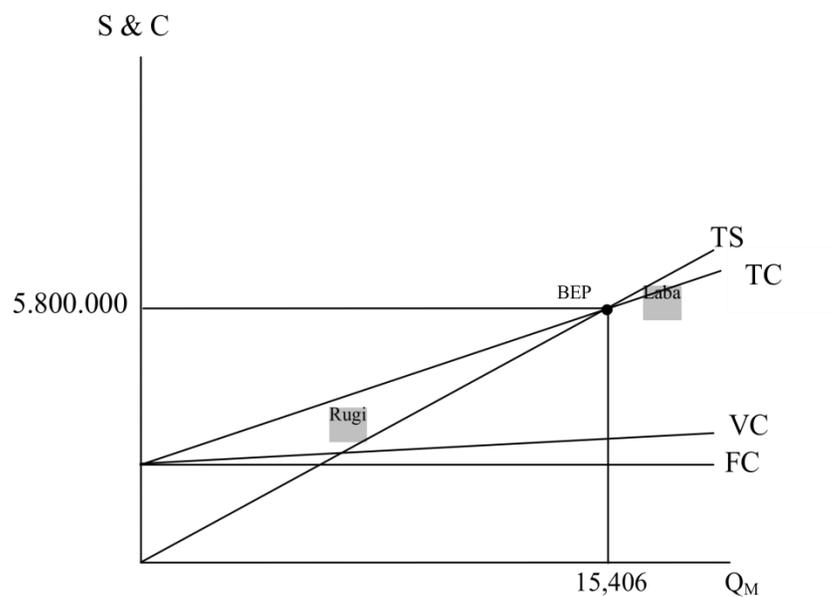
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.190.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.610.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.8

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2006



i. Tahun 2007

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 520.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.390.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 520.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 611.765$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 611.765-\text{Rp } 520.000$$

$$M=\text{Rp } 91.765$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 611.765-\text{Rp } 520.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=9,481$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(\text{M}/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 91.765/\text{Rp } 611.765)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 91.765 \times 9,481$$

$$F = \text{Rp } 870.024$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

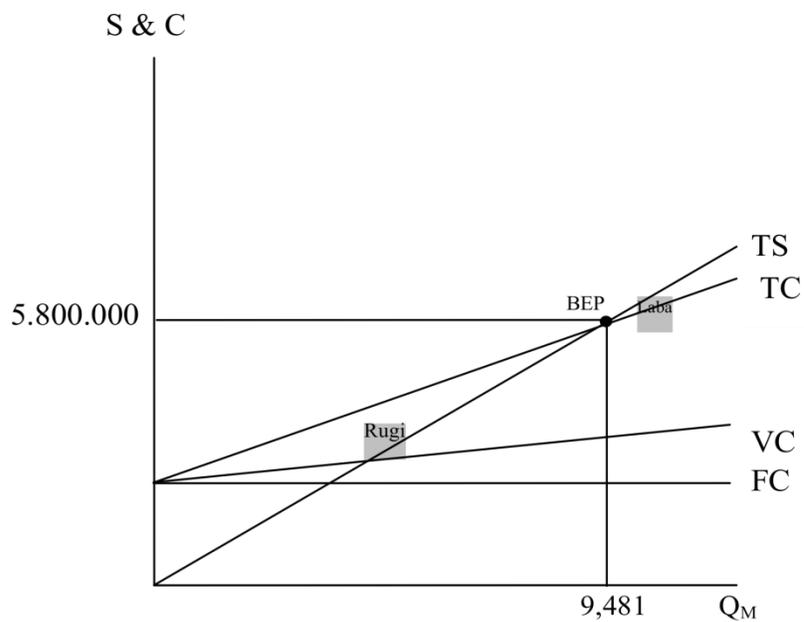
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.390.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.410.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.9

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2007



j. Tahun 2008

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 520.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.390.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 520.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 611.765$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 611.765-\text{Rp } 520.000$$

$$M=\text{Rp } 91.765$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 611.765-\text{Rp } 520.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=9,481$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 91.765/\text{Rp } 611.765)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 91.765 \times 9,481$$

$$F = \text{Rp } 870.024$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

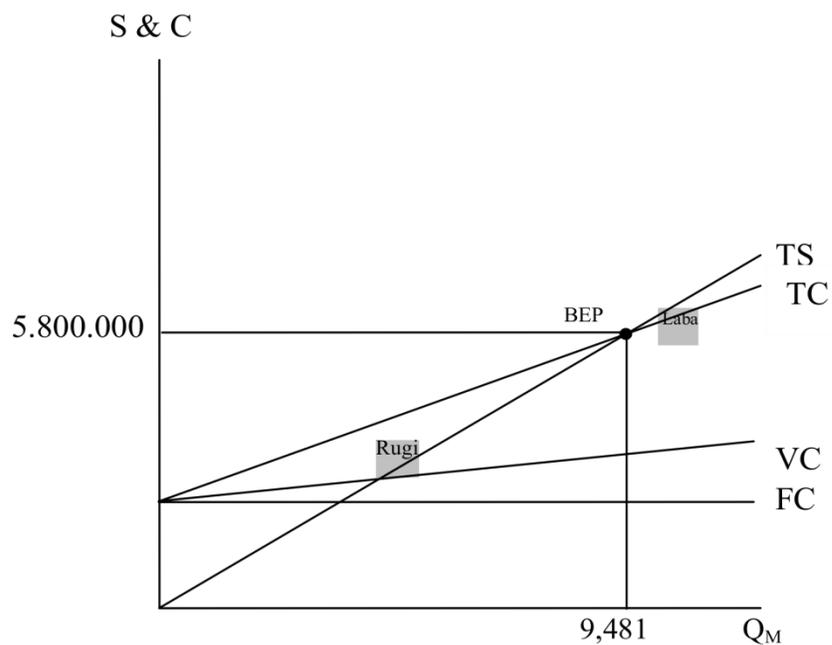
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.390.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.410.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.10

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2008



k. Tahun 2009

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 470.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.340.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 470.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 552.941$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 552.941-\text{Rp } 470.000$$

$$M=\text{Rp } 82.941$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 552.941-\text{Rp } 470.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=10,489$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 82.941/\text{Rp } 552.941)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 82.941 \times 10,489$$

$$F = \text{Rp } 869.968,149$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

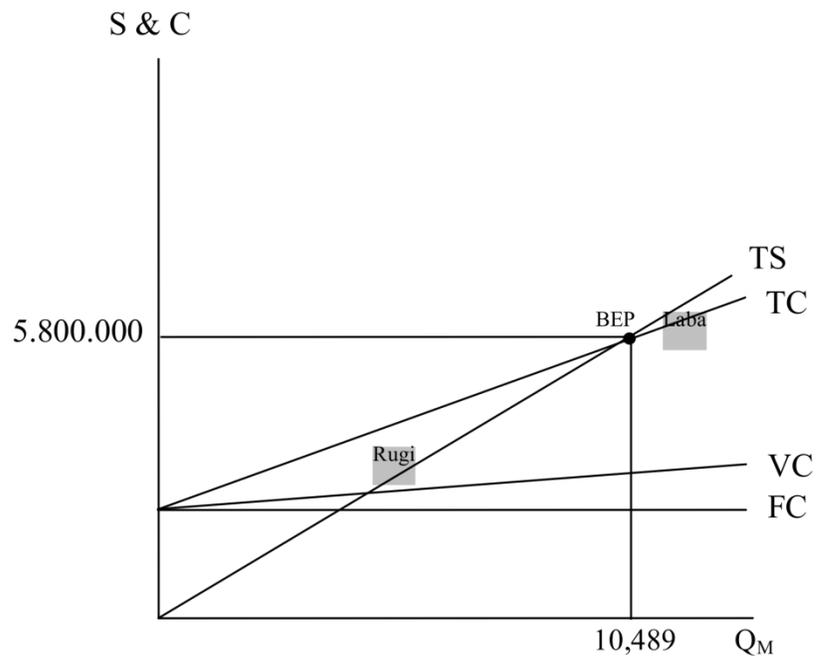
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.340.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.460.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.11

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2009



1. Tahun 2010

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 320.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.190.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 320.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 376.471$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 376.471-\text{Rp } 320.000$$

$$M=\text{Rp } 56.471$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 376.471-\text{Rp } 320.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=15,406$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 56.471/\text{Rp } 376.471)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 56.471 \times 15,406$$

$$F = \text{Rp } 869.992,226$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

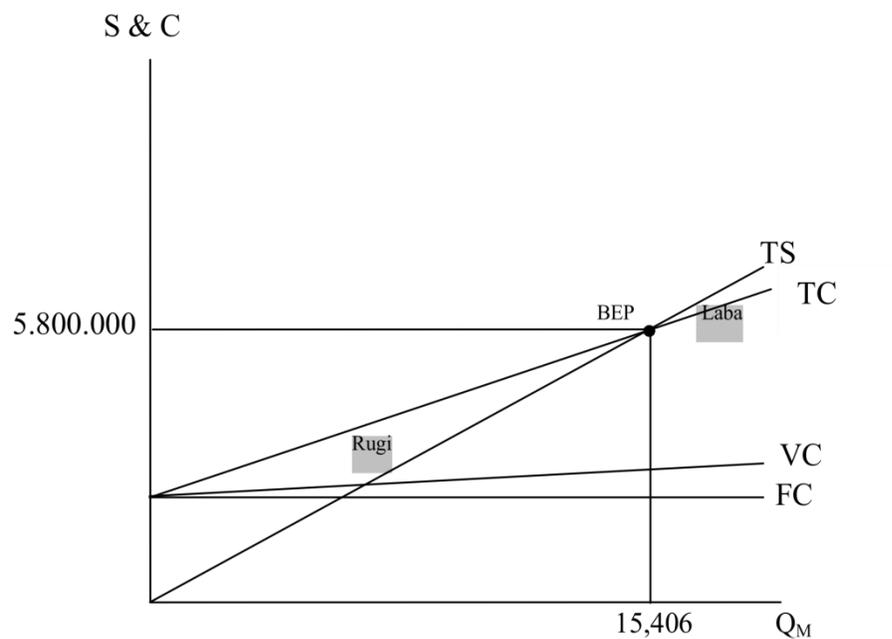
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.190.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.610.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.12

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2010



m. Tahun 2011

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 2.760.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 3.630.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 2.760.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 3.247.059$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 3.247.059-\text{Rp } 2.760.000$$

$$M=\text{Rp } 487.059$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 3.247.059-\text{Rp } 2.760.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=1,786$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 487.059/\text{Rp } 3.247.059)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 487.059 \times 1.786$$

$$F = \text{Rp } 869.887,374$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

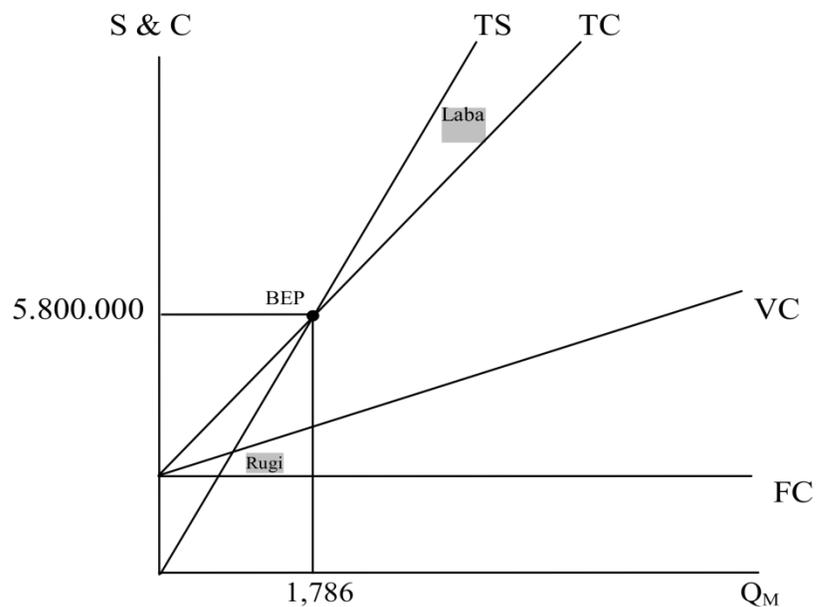
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 3.630.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 2.170.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.13

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2011



n. Tahun 2012

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 760.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.630.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 760.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 894.118$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 894.118-\text{Rp } 760.000$$

$$M=\text{Rp } 134.118$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 894.118-\text{Rp } 760.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=6,487$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 134.118/\text{Rp } 894.118)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 134.118 \times 6,487$$

$$F = \text{Rp } 870.023,466$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

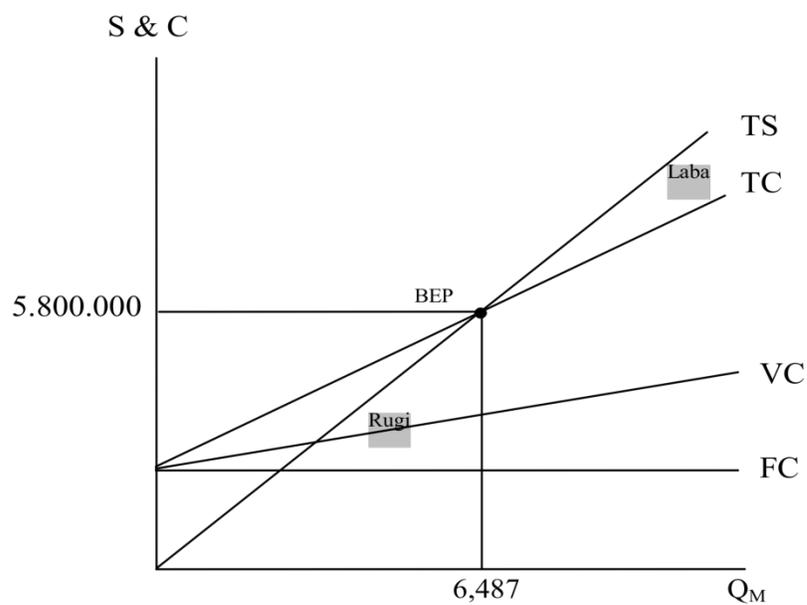
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.630.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 4.170.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.14

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2012



o. Tahun 2013

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 760.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.630.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 760.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 894.118$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 894.118-\text{Rp } 760.000$$

$$M=\text{Rp } 134.118$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 894.118-\text{Rp } 760.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=6,487$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(\text{M}/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 134.118/\text{Rp } 894.118)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 134.118 \times 6,487$$

$$F = \text{Rp } 870.023,466$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

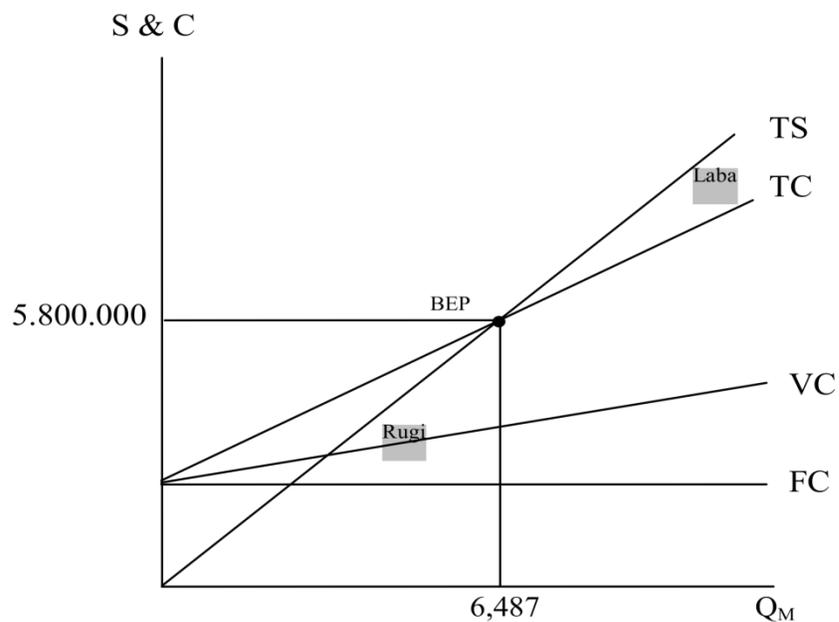
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.630.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 4.170.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.15

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2013



p. Tahun 2014

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 860.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.730.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 860.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 1.011.765$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000$$

$$M=\text{Rp } 151.765$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=5,733$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 151.765/\text{Rp } 1.011.765)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 151.765 \times 5,733$$

$$F = \text{Rp } 870.068,745$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

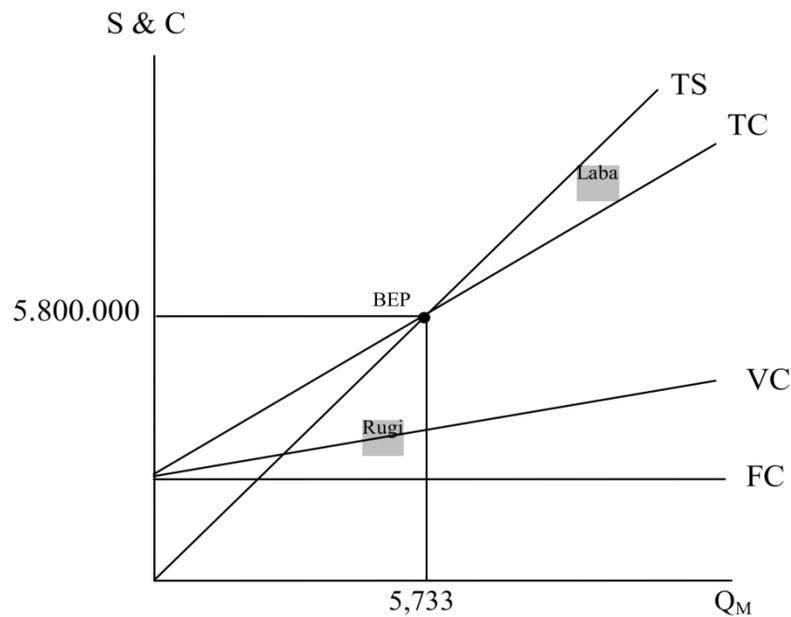
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.730.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.070.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.16

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2014



q. Tahun 2015

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 860.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.730.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 860.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 1.011.765$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000$$

$$M=\text{Rp } 151.765$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=5,733$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(M/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 151.765/\text{Rp } 1.011.765)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 151.765 \times 5,733$$

$$F = \text{Rp } 870.068,745$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

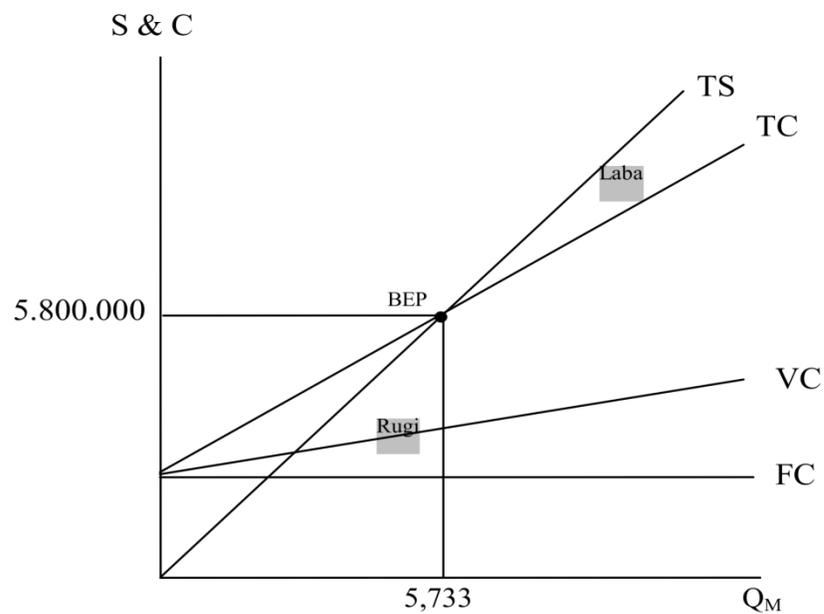
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.730.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 4.070.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.17

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2015



r. Tahun 2016

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 860.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.730.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 860.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 1.011.765$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000$$

$$M=\text{Rp } 151.765$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 1.011.765-\text{Rp } 860.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=5,733$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(\text{M}/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 151.765/\text{Rp } 1.011.765)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 151.765 \times 5,733$$

$$F = \text{Rp } 870.068,745$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

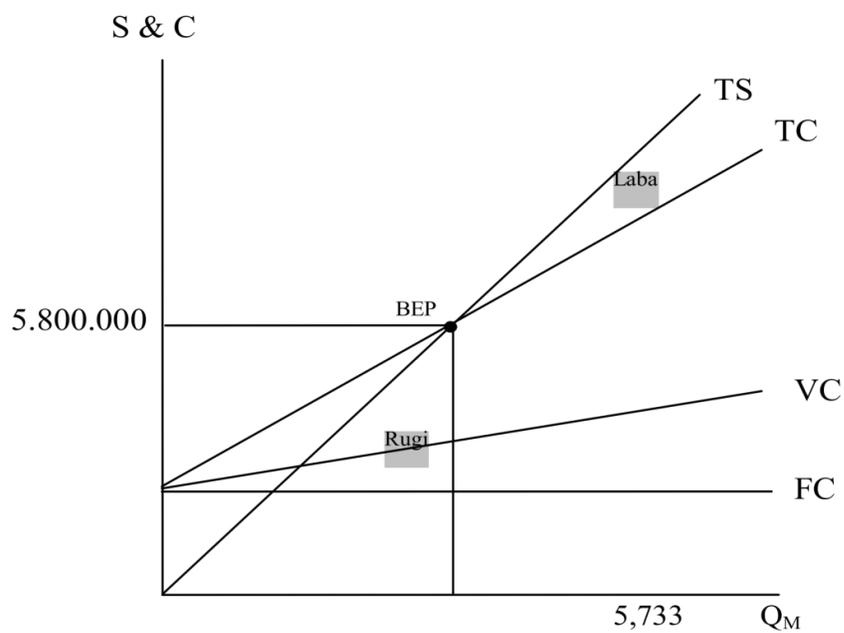
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.730.000$$

$$TS = \text{Rp } 4.070.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.18

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2016



s. Tahun 2017

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 2.960.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 3.830.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=Rp\ 2.960.000/1-15\%$$

$$S=Rp\ 3.482.353$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=Rp\ 3.482.353-Rp\ 2.960.000$$

$$M=Rp\ 522.353$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$BEP_{unit}=FC/(SP-VC)$$

$$BEP_{unit}=Rp\ 870.000/(Rp\ 3.482.353-Rp\ 2.960.000)$$

$$BEP_{unit}=1,666$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$BEP_{rupiah}=FC/(M/VC)$$

$$BEP_{rupiah}=Rp\ 870.000/(Rp\ 522.353/Rp\ 3.482.353)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 522.353 \times 1,666$$

$$F = \text{Rp } 870.240,098$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

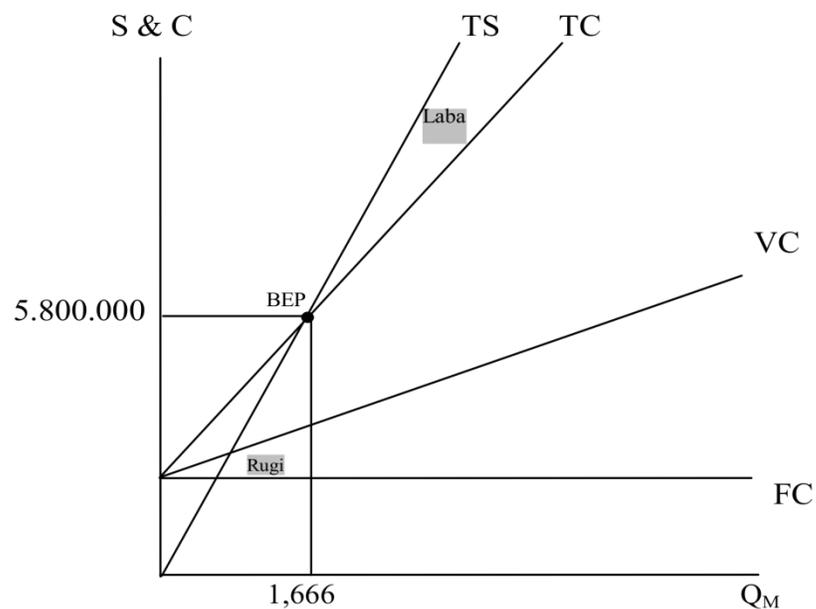
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 3.830.000$$

$$TS = \text{Rp } 1.970.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.19

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2017



t. Tahun 2018

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 1.060.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.930.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=Rp\ 1.060.000/1-15\%$$

$$S=Rp\ 1.247.059$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=Rp\ 1.247.059-Rp\ 1.060.000$$

$$M=Rp\ 187.059$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$BEP_{unit}=FC/(SP-VC)$$

$$BEP_{unit}=Rp\ 870.000/(Rp\ 1.247.059-Rp\ 1.060.000)$$

$$BEP_{unit}=4,651$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$BEP_{rupiah}=FC/(M/VC)$$

$$BEP_{rupiah}=Rp\ 870.000/(Rp\ 187.059/Rp\ 1.247.059)$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 187.059 \times 4,651$$

$$F = \text{Rp } 870.011,409$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$\text{TS} = \text{TR} - \text{TC}$$

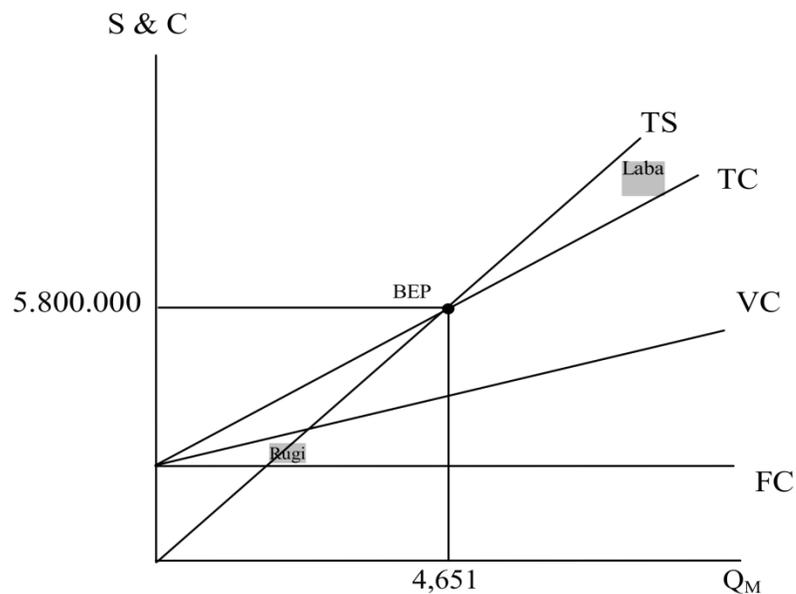
$$\text{TS} = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.930.000$$

$$\text{TS} = \text{Rp } 3.870.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.20

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2018



u. Tahun 2019

Hasil produksi ikan sebanyak 150 kg/tahun, sedangkan hasil produksi padi sebanyak 4.800 kg/tahun. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk usahanya seperti biaya tetap (FC) sebesar Rp 870.000, biaya variabel (VC) sebesar Rp. 1.060.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 1.930.000. Berapa harga jual yang bisa ditetapkan jika tingkat margin yang diharapkan sebesar 15% ? Berapa unit yang harus diproduksi dan jumlah omset yang diterima sehingga modal bisa kembali ? berapa besar laba yang bisa diperoleh ?

1) Harga jual per unit

$$S=C/1-M$$

$$S=\text{Rp } 1.060.000/1-15\%$$

$$S=\text{Rp } 1.247.059$$

2) Margin per unit

$$M=S-C$$

$$M=\text{Rp } 1.247.059-\text{Rp } 1.060.000$$

$$M=\text{Rp } 187.059$$

3) Jumlah unit yang diproduksi

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{FC}/(\text{SP}-\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 1.247.059-\text{Rp } 1.060.000)$$

$$\text{BEP}_{\text{unit}}=4,651$$

4) Jumlah omset yang diterima

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{FC}/(\text{M}/\text{VC})$$

$$\text{BEP}_{\text{rupiah}}=\text{Rp } 870.000/(\text{Rp } 187.059/\text{Rp } 1.247.059)$$

$$BEP_{\text{rupiah}} = \text{Rp } 5.800.000$$

5) Tingkat laba yang diperoleh

$$F = M \times Q$$

$$F = \text{Rp } 187.059 \times 4,651$$

$$F = \text{Rp } 870.011,409$$

6) Pendapatan bersih yang diperoleh

$$TS = TR - TC$$

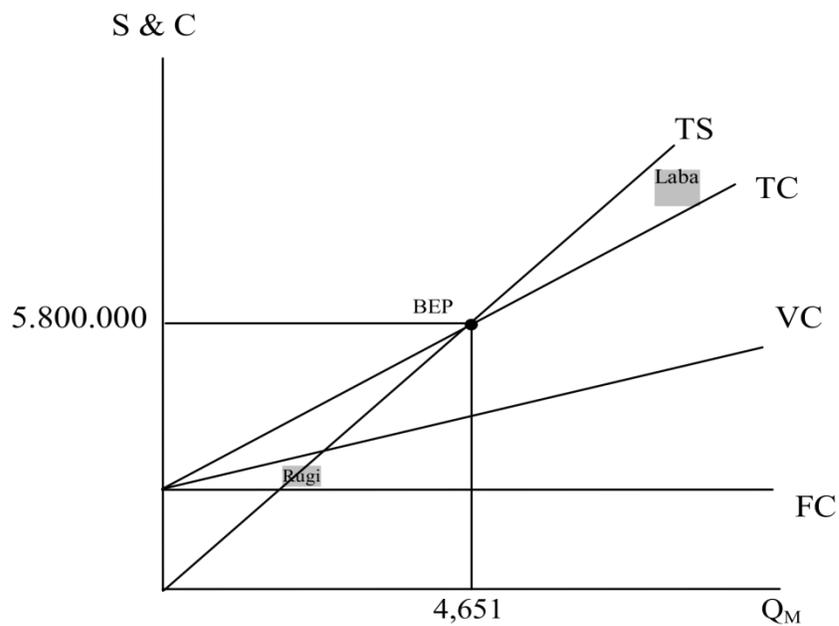
$$TS = \text{Rp } 5.800.000 - \text{Rp } 1.930.000$$

$$TS = \text{Rp } 3.870.000$$

Dari perhitungan diatas, dapat dituangkan dalam bentuk gambar di bawah ini.

Gambar 4.21

Kurva Penentuan Titik Impas Tahun 2019



Tabel 4.44

Total Keuntungan/Kerugian				
Tahun	Keuntungan		Kerugian	
1999	Rp	-	Rp	4.186.667
2000	Rp	4.080.000	Rp	-
2001	Rp	4.080.000	Rp	-
2002	Rp	4.430.000	Rp	-
2003	Rp	4.430.000	Rp	-
2004	Rp	4.130.000	Rp	-
2005	Rp	2.680.000	Rp	-
2006	Rp	4.610.000	Rp	-
2007	Rp	4.410.000	Rp	-
2008	Rp	4.410.000	Rp	-
2009	Rp	4.460.000	Rp	-
2010	Rp	4.610.000	Rp	-
2011	Rp	2.170.000	Rp	-
2012	Rp	4.170.000	Rp	-
2013	Rp	4.170.000	Rp	-
2014	Rp	4.070.000	Rp	-
2015	Rp	4.070.000	Rp	-
2016	Rp	4.070.000	Rp	-
2017	Rp	1.970.000	Rp	-
2018	Rp	3.870.000	Rp	-
2019	Rp	3.870.000	Rp	-
Jumlah	Rp	78.760.000	Rp	4.186.667

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3.34 dapat dijelaskan dengan 5 tahap. Tahap 1 terdiri dari 4 tahun dimulai dari 1999-2002. Pada tahun 1999 usaha tani mina padi mengalami kerugian sebesar Rp 4.186.667, ditahun 2000 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.080.000, ditahun 2001 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.080.000, dan ditahun 2002 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.430.000.

Tahap 2 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2003-2006. Pada tahun 2003 usaha tani mina padi mengalami keuntungan sebesar Rp 4.430.000, ditahun 2004 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.130.000, ditahun 2005 mengalami keuntungan sebesar Rp 2.680.000, dan ditahun 2006 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.610.000.

Tahap 3 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2007-2010. Pada tahun 2007 usaha tani mina padi mengalami keuntungan sebesar Rp 4.410.000, ditahun 2008 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.410.000, ditahun 2009 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.460.000, dan ditahun 2010 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.610.000.

Tahap 4 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2011-2014. Pada tahun 2011 usaha tani mina padi mengalami keuntungan sebesar Rp 2.170.000, ditahun 2012 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.170.000, ditahun 2013 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.170.000, dan ditahun 2014 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.070.000.

Tahap 5 terdiri dari 4 tahun dimulai dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 usaha tani mina padi mengalami keuntungan sebesar Rp 4.070.000, ditahun 2016 mengalami keuntungan sebesar Rp 4.070.000, ditahun 2017 mengalami keuntungan sebesar Rp 1.970.000, ditahun 2018 mengalami keuntungan sebesar Rp 3.870.000, dan ditahun 2019 mengalami keuntungan sebesar Rp 3.870.000.

Secara parsial, data diatas dapat menunjukkan bahwa selama 20 tahun usaha tani mina padi di Desa Panyili mendapatkan keuntungan sebesar Rp 78.760.000 dengan kerugian sebesar Rp 4.186.667. Tingkat keuntungan

yang didapatkan pada usaha ini mengalami fluktuasi. Dimulai pada tahun 1999-2003 mengalami kenaikan, ditahun 2004-2005 mengalami penurunan, kemudian ditahun 2006 mengalami kenaikan dengan selisih Rp 1.930.000 dari tahun sebelumnya. Tahun 2007-2008 mengalami penurunan, tahun 2009-2010 mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan drastis dengan selisih sebesar Rp 2.440.000. Selama 2 tahun usaha ini kembali mengalami peningkatan dengan nominal yang stagnan ditahun 2012-2013, ditahun 2014-2016 mengalami penurunan dengan selisih Rp 1.000.000 dan penurunan yang drastis terjadi ditahun 2017 dengan selisih sebesar Rp 2.100.000, kemudian ditahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.900.000.

Dari data diatas dapat dikemukakan bahwa usaha tani mina padi di Desa Panyili memiliki peluang usaha yang kecil dan usaha ini tidak layak untuk dilanjutkan. Namun apabila usaha ini dikelola dengan baik maka usaha ini dapat dilanjutkan. Hal ini dikarenakan modal yang digunakan pada usaha tani mina padi lebih efisien. Misalnya dari segi pupuk yang tidak digunakan pada saat penanaman padi dikarenakan kotoran ikan yang mampu menjadi pupuk ketika padi dan ikan telah dimasukkan ke dalam sawah. Selain itu, hasil produksi ikan yang banyak dapat pula menjadi pemicu dalam melanjutkan usaha, hal ini dapat diperkuat dari segi aspek pemasaran, sehingga hasil produksi dapat dipasarkan pada pasar tradisional disekitaran Desa Panyili.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan hipotesis pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha tani mina padi memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan yang berpengaruh terhadap usahanya. Adapun kekurangan yang dimiliki pada usaha ini yakni tidak adanya sistem pembukuan dan pengelolaan usaha yang kurang maksimal. Namun kelebihan yang dimiliki usaha ini adalah modal dan sumber dana yang digunakan berasal dari modal pribadi tanpa adanya pinjaman dari pihak koperasi ataupun lembaga keuangan lain yang mampu menekan biaya produksi yang digunakan.
2. Biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan pada tahun 1999 dengan total biaya sebesar Rp 8.920.000 dengan tingkat kerugian sebesar Rp 4.186.667. Kemudian kenaikan biaya produksi terjadi ditahun 2005 dengan total biaya produksi Rp 3.120.000 dengan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp 2.680.000. Sedangkan biaya produksi terendah terjadi ditahun 2006 sebesar Rp 1.190.000 dengan tingkat keuntungan yang didapatkan sebesar Rp 4.610.000. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa biaya produksi sangat berkaitan dengan tingkat keuntungan yang didapatkan. Jika biaya produksi yang dikeluarkan tinggi maka tingkat keuntungan yang didapatkan akan rendah atau bahkan mengalami kerugian. Selain itu, adanya penambahan 3 tenaga kerja ditahun 2012-2014 sehingga tenaga kerja berjumlah 5-6 orang. Penambahan tenaga kerja ditahun tersebut dapat

meningkatkan unit produksi yang dihasilkan seperti ditahun 2012 sebesar 6,487 kg dari tahun sebelumnya sebesar 1,786 kg ditahun 2011. Namun penambahan unit produksi ini lebih rendah dibandingkan dengan sebelum adanya penambahan tenaga kerja, atau tenaga kerja masih berjumlah 2-3 orang. Hal ini dapat dilihat dari unit produksi yang dihasilkan ditahun 2006 dan 2010 sebesar 15,406 kg. Sehingga dikondisi ini terjadi Hukum hasil lebih yang semakin berkurang, adanya penambahan faktor produksi pada mulanya akan menambah produksi total, namun bila mencapai nilai negatif maka sifat pertambahan produksi semakin lambat atau produksi yang dihasilkan semakin berkurang,

3. Dari hasil perhitungan BEP yang dilakukan, keuntungan usaha tani mina padi yang didapatkan dari tahun 1999-2019 mengalami fluktuasi sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga petani mina padi di desa Panyili kurang sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang akan diberikan peneliti untuk usaha tani mina padi di Desa Panyili sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan pendapatan yang stabil, maka diperlukan kegiatan pemasaran dari hasil produksi terkhususnya pada pasar tradisional.
2. Salah satu faktor pendukung jalannya suatu usaha merupakan usia. Melihat usia pemilik yang sudah berada diusia yang tidak produktif, maka disarankan agar lahan tersebut diberikan kepada orang lain untuk dikelola dengan hasil akan dibagi berdasarkan kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. Kepala Bidang Pengelolaan Pembudidayaan Ikan, Manurunge Kec. Tanete Riattang Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Manurunge, 28 Februari 2020.
- Ayodya, Wulan. *UMKM 4.0 Strategi UMKM Memasuki Era Digital*. [tc]; Jakarta: PT Elex Media Kompuyindo, 2020.
- Baris, Yunita E dan Jullie J. Sondakh. “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Produk Gorengan Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Boulevard Manado” *Jurnal EMBA*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Fuad, Hasan, Budi Yanti, dan Liza Zulbahri. “Analisis Break Even Point dalam Perencanaan Penjualan Air Minum dalam Kemasan (Studi Kasus Pada CV. Cakrabumi)” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 3, September 2016.
- Gayatri, Nyoman Ayu dan Nyoman Dwika Ayu Amrita, “Analisis Break Even Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Penjualan Pada CV. OSA Garmen Badung” *Jurnal MBE*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.
- Horngren, Charles T dan George Foster, *Cost Accounting: A Manajerial Emphasis*, Terj. Marianus Sinaga, *Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Manajerial*. Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 1987.
- Idri. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Cet. 3, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2015.
- Ilyas. Keponakan Petani Mina Padi, Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Panyili, 26 Januari 2020.
- Iqbal, Agum Muhammad, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Achdiansyah Soelaiman. “Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur” *JIIA*, Vol. 2, No. 3, Juni 2014.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cet. 7; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Lestari, Kurnia Cahya dan Arni Muarifah Amri, *Sistem Informasi Akuntansi Beserta Contoh Penerapan Aplikasi SIA Sederhana dalam UMKM*. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Lestari, Sri dan Moh. Rifai. “Pemeliharaan Ikan Lele Bersama Padi (Mina Padi) sebagai Potensi Keuntungan Berlipat untuk Petani” *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 2, Januari 2017.
- M. Fuad, *et al.*, *Pengantar Bisnis*. Cet. 5; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Mappile, Mandu Dg. Petani Mina Padi, Desa Panyili Kec. Palakka Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Panyili, 20 Juli 2019.

- Masyita, Sitti. “Pengaruh Break Event Point Terhadap Perencanaan Laba Pada PT. Asuransi Jasa Tania Tbk” *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Mursyidi. *Akuntansi Biaya*. Cet. 2; Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Purba, Rayzon, Ahmad Rifai, dan Kausar. “ Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Plasma Kelapa Sawit di Desa Rimbah Jaya Tran 500 Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu” *JOM Faperta*, Vol. 2, No. 1, Februari 2015.
- Putri, Rumanintya Lisaria. “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus UMKM Batik Djoyokoesomo Blitar)” *Jurnal Benefit*, Vol. 4, No.1, Juli 2017.
- Rawis, Jemmy E.O, Vicky.V.J. Panelewen, dan Arie Dharmaputra Mirah. “Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru)” *Jurnal EMBA*, Vol. 4, No. 2, Juni 2016.
- Ritawiyati, Sri Maryanti, dan Muhammad Thamrin. “Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Usaha Kelompok Tani Sari Buah di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir” *Pekbis Jurnal*, Vol. 11, No. 1, Maret 2019.
- Rosida. “Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Browcyl Brownis Pisang Khas Makassar” *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sardjono, Sigit. *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi*. Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. 3; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sitio, Arifin. *Koperasi: Teori dan Praktik*. [tc]; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Soeharno. *Teori Mikroekonomi*. Ed. 1, [tc]; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007.
- Sudarismiati, Anik dan Zainal Anshory. “Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UD. Dapur Sehati Desa Semiring Kabupaten Situbondo” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Growth (JEBG)*, Vol. 16, No. 2, November 2018.
- Sumampouw, Novel Novri, O. Esry Laoh, dan Lyndon R.J. Pangemanan. “Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea” *ASE*, Vol. 11, No. 3A, November 2015.
- Syaparuddin. *Ilmu Ekonomi Mikro Islam*. Cet. 2; Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017.
- Tarigan, Azhar Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci*. Cet. 1; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

- Triana, Sitti Evita Ayu. “Analisis Break Even Point dan Margin Of Safety Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT Martina Berto Tbk” *Value Journal of Management and Business*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Wuisang, Jerry RH. Roddy Runtuwarouw, dan Consuslasia Korompis, *Konsep Kewirausahaan dan UMKM*. Ed. 1, [tc]; Minahasa Utara: Yayasan Makaria Waya, 2019.
- Yulia, Ita, Evi Sribudiani, dan Defri Yoza. “Analisis Biaya Produksi Hasil Kerajinan Rotan Pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru (Studi Kasus UD. Dona Rotan Furniture)” *Jom Faperta*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-2685/In.33/TL.01/11/2019

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Bone

D.

Watampone

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : ANDI ZULHULAIFAH SURADI
Tempat / Tanggal Lahir : WATAMPONE, 1998-05-20
NIM : 01163019
Program Studi : EKONOMI SYARIAH

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

**"ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BREAK EVEN POINT"**

Pembimbing : 1. DR. SYAPARUDDIN, S.Ag., MS.I.
2. A. Ika Fahriska, SE., M.Si
Waktu Penelitian : 18-11-2019 S/D 18-12-2019
Tempat Penelitian : Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 13 November 2019



Direktor
Dekan Fakultas Bidang Akademik dan Pengembangan

MURSYIKAN, S.AG., M.PD.
NIP. 9730526198021001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Bone
2. Ketua Program Studi EKONOMI SYARIAH IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip

Kepada Yth.
Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu
Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone:

Nama : Andi Zulhulaifah Suradi

Nim : 01163019

Program Studi : Ekonomi Syariah

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul:
**"ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR
MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN MENGGUNAKAN METODE
BREAK EVEN POINT
(Studi pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)",**

Pembimbing : 1. DR. Syaparuddin, S.Ag., M.Si.

2. A. Ika Fahrika, SE., M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 28 November 2019

Yang Bermohon,



Andi Zulhulaifah Suradi
NIM. 01.16.3019

Yang Memberikan Izin,



H. Muhammad Amin, SP, MP
NIP. 197105062000031005

SURAT IZIN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mandu Dg. Mappile
Pekerjaan : Petani
Alamat : Panyili

Menerangkan bahwa saya memberikan izin kepada:

Nama : Andi Zulhulaifah Suradi
Nim : 01163019
Program studi : Ekonomi Syariah
Institut : IAIN BONE

Untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data di usaha saya terkait penyusunan skripsi dengan judul penelitian **"ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BREAK EVEN POINT (Studi pada Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone)"**

Demikian surat persetujuan ini dibuat dan selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 28/11/2019



Mandu Dg. Mappile
(Petani)



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.1749/XII/IP/DPMPSTSP/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : **ANDI ZULHULAIFAH SURADI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 01163019
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. A. Gappa Lr 1.No. 5
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Bone

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

“ANALISIS TINGKAT KEUNTUNGAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR MELALUI SISTEM MINA PADI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BREAK EVEN POINT”

Lamanya Penelitian : 16 Desember 2019 s/d 16 Januari 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone, Kepala Desa Panyili Kecamatan Palakka Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 16 Desember 2019

KEPALA,

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone.
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone.
3. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Bone di Watampone.
4. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone.
5. Camat Palakka Kab. Bone di Ureng.
6. Kepala Desa Panyili Kec. Palakka di Panyili.
7. Arsip













DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Pribadi

1. Nama Lengkap : Andi Zulhulaifah Suradi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahit : Watampone, 20 Mei 1998
4. Alamat : Jl. A. Gappa Lr 1 No. 5
5. Status : Belum Menikah
6. Nama Orangtua
Ayah : Andi Suradi (Almarhum)
Ibu : Ummuhani, SH
7. Pekerjaan Orangtua
Ayah :-
Ibu : Wiraswasta
8. Anak ke/jumlah saudara :3/4 bersaudara
9. No. Hp/WA : 0823-4605-1480
10. E-mail : andizulhulaifah004@gmail.com



Pendidikan

1. TK Lailatul Qadar (2003-2004)
2. SD Inpres 12/79 Biru I (2004-2010)
3. MTsN Watampone (2010-2013)
4. SMAN 2 Watampone (2013-2016)
5. IAIN Bone (2016-2020)

Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Kajian Qur'ani IAIN Bone (Badan Pengurus Harian Tahun 2019/2020).
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Bone (Bendahara Umum Tahun 2019/2020).
3. Forum Nasional Mahasiswa Ekonomi Syariah (Bendahara Wilayah III Tahun 2020/2021).